



**KEMITRAAN ANTARA USAHA PENGOLAHAN KEPITING
RAJUNGAN (*Portunus pelagicus*) DENGAN NELAYAN DI
PULAU SAUGI DESA MATTIRO BAJI KECAMATAN
LIUKKANG TUPPABIRING KABUPATEN PANGKEP**

(Studi Kasus Pada unit Usaha Pengolahan Kepiting Rajungan MP.Saugi di Pulau
Saugi Kabupaten Pangkep)

=====
SKRIPSI
=====

PERPUSTAKAAN PER	
Tgl. Terima	12-6-06
Asal Dari	Fale Kelautan
Banyaknya	1 (satu) ek
Harga	H
No. Inventaris	304/12-6-06
No. Klas	

*Skripsi Sebagai Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan
Jurusan Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan
Universitas Hasanuddin
Makassar*

**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2006**

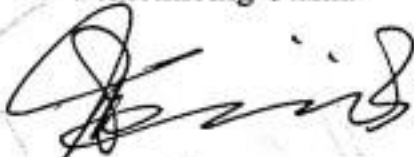
Judul : **Kemitraan Antara Usaha Pengolahan Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) Dengan Nelayan di Pulau Saugi Desa MattiroBaji Kecamatan Liukkang Tupabbiring Kabupaten Pangkep (Studi Kasus Pada Unit Usaha Pengolahan Kepiting Rajingan MP Saugi di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep)**

Nama : **RANNY MARISMAWANTY**

Stambuk : **L 241 01 012**

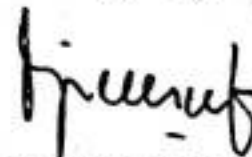
Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh :

Pembimbing Utama



Ir. Muh. Yunus Tamamma, M.Si
NIP : 130 520 686

Pembimbing Anggota



Ir. Djumran Yusuf
NIP. 131 467 222

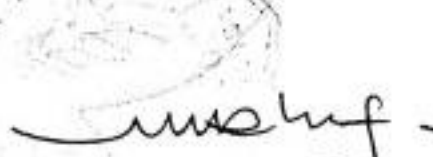
Diketahui oleh :

Dekan
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Ir. H. Sudirman, M.Pi
NIP. 131 860 849

Ketua Program Studi
Sosial Ekonomi Perikanan



Dr. Ir. Mardiana E. Fachry
NIP : 131 477 427

Tanggal Pengesahan : **Juni 2006**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis penjatkan kehadiran Allah SWT karena tas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Tidak lupa penulis kirimkan salam dan shalawat kepada Nabi Allah Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi kita umat Islam.

Skripsi yang berjudul “Kemitraan Antara Usaha Pengolahan Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) dengan Nelayan di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukang Tuppabiring Kabupaten Pangkep (Studi Kasus pada Unit Usaha Pengolahan Kepiting Rajungan MP. Saugi di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep)” merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk meraih gelar sarjana pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Jurusan Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin Makassar.

Selama penyusunan skripsi ini penulis mempunyai banyak kendala dalam hambatan, olehnya itu pantaslah kiranya jika penulis menundukkan kepala dan dengan rendah hati menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih yang tiada terhingga kepada yang terhormat :

1. Ibu **Dr. Ir. Mardiana E, Fachry** selaku Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian ini.
2. Bapak **Ir. Muh. Yunus Tamamma, M.Si** (Pembimbing Utama) dan Bapak **Ir. Djumran Yusuf** (Pembimbing Anggota) yang telah banyak mengikhhlaskan tenaga, waktu dan fikirannya dalam membimbing penulis sejak awal penelitian hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

3. Para dosen dan asisten perikanan yang telah banyak memberikan bekal ilmu kepada penulis selama di bangku kuliah, khususnya dosen Sosial Ekonomi Perikanan.
4. Bapak **H. Muh. Tahir Dg. Ngitung** yang telah banyak memberikan bantuan dan fasilitas serta bimbingan kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.
5. Teman-teman SOSEK Perikanan UNHAS Angkatan 2001

Tak pantaslah kiranya jika penulis tidak mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa mendoakan penulis dan dengan penuh kasih sayang mendidik dan membesarkan penulis dengan berbagai nasehat-nasehatnya agar penulis kelak bisa jadi anak yang berbakti dan berguna. Semoga Tuhan memberikan penulis umur yang panjang agar kelak bisa membahagiakan mereka.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Olehnya itu dengan senang hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca terlebih lagi bagi penulis sendiri.

Makassar, Juni 2006

Ranny Marismawanty

FROM MY HEART,,,I WANT TO SAY THANKS TO....

- ❖ Kedua Orang Tuaku Tercinta * Bambang Suwandi dan Rasmawaty* yang senantiasa mendoakan setiap jejak langkah hidup anakmu ini...anak yang sangat beruntung karena memiliki orang tua seperti kalian, Thanks Pap...Mam.
- ❖ Kakak ku * AAN* atas Kerelaannya untuk selalu ada di saat-saat paling genting, adikmu ini sadar dari kecil hingga dewasa selalu tergantung padamu KAKAK...
- ❖ Ketiga Adik-adikku Sayang...*Ranty,Raka,Rasty* Atas segala keceriaan yang Kalian berikan...Kalian benar-benar melengkapi warna dalam hidupku...
- ❖ My Best..Best..best..Friend * Muni, Ani, Dharma* ... You are my Soulmates, segala bahagia dan dukaku hanya kalian yang benar-benar mengerti dan aku bersyukur telah dipertemukan dengan sahabat terbaik seperti kalian...Thanks My Friends.
- ❖ Kakak *Ocha/Ukti Rosita*(Penasehat Spritualku) yang senantiasa setia menyadarkan aku akan makna hidup sebenarnya...Syukran.
- ❖ Aji Fitri n Keluarga Makasih Buaaanyak.....entah dengan cara apa aku harus berterima kasih padamu, Thanks Aji....

- ❖ Telkomas Crew "Appa" (Tetangga T'akerabku), "Emmi" (Si lugu yg lucu) + Mute (Ingat Saugi?) + Ommi (dg Pole kan?) Rhini + Icha + Mhira + Ina + Dewi Segala canda tawa bersama takkan kulupakan.... Yati + Ade + Fatma (Bunda) + Bulan + Windi Makasih telah menjadi salah satu bagian dari perjalanan hidupku....
- ❖ "Nur Fadli (Panci) Tofu" makasih sudah menjaganya Disaat kami tak disisinya... dan makasih Atas titipan PANCI disaat BINA AKRAB dulu, ok!!!
- ❖ "HusNibax" yang selalu setia menjadi teman bagiku, cepat2meq menyusul nach, SEMANGAT !!! "Didin" (Your Possitive Thinking, Amazing...) ILO + Aja + Aby + Ammang + Fatam + Aco + Kunnu + Iqnas + Reno (Aku Senang bisa mengenal dan menjadi teman kalian).
- ❖ Kakak2 Senior 2000, "K'sulfa (Paling Cantik), k'Aso (Tofu) (Maaf, bulan 12 ke t'aksa konser tunggal), k'lapp2 (Always Happy, Ha..Ha..Ha), K'Erna + K'Icha (Dimanameq kak? Miss U)
- ❖ And Last But Not Least... Teman2 KKN ku (PADAELO Crew).. Eno (Si manis yg ceriwis) + Nova (Kembangnya Posko) + Mami (Kekuatanmu menginspirasiaku) + Ippang (Humoris Pujaan Gadis desa) Udin (Kordes paling lincah) + Yudi (Sekdes + penasehat keagamaan)

ABSTRAK

RANNY MARISMAWANTY. L 241 01 012. Kemitraan Antara Usaha Pengolahan Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) dengan Nelayan di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tuppabiring Kabupaten Pangkep (Studi Kasus Pada Unit Usaha Pengolahan Kepiting Rajungan MP.Saugi di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep). Dibawah bimbingan **MUH.YUNUS TAMAMMA**, sebagai pembimbing utama dan **DJUMRAN YUSUF** sebagai pembimbing anggota.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola kemitraan antara unit usaha pengolahan kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) MP.Saugi dengan nelayan, untuk mengetahui pengaruh kemitraan terhadap perkembangan ushan pengolahan kepiting rajungan MP.Saugi dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan antara nelayan yang bermitra dan nelayan yang tidak bermitra. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2005 di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kematan Liukkang Tuppabiring Kabupaten Pangkep.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan melalui metode studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan kepiting rajungan yang ada di pulau Saugi. Kemudian penentuan responden dilakukan dengan cara cluster (pengelompokan) sehingga nelayan kepiting rajungan dikelompokkan atas nelayan yang bermitra dan nelayan yang tidak bermitra. Selain itu data juga diperoleh dari studi berbagai pustaka baik dari hasil penelitian terdahulu, laporan instansi terkait maupun tulisan-tulisan lain yang sesuai dengan materi penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola kemitraan yang dilakukan oleh MP.Saugi dengan nelayan mitranya adalah pola inti plasma, dimana MP.Saugi bertindak sebagai perusahaan pengelola dimana dalam pola kemitraan tersebut pihak MP.Saugi memberikan bantuan modal usaha berupa modal operasional menampung hasil, mengolah serta memberikan jaminan pemasaran kepada nelayan mitranya. Sedangkan pihak nelayan mitra berkewajiban menjual seluruh hasil tangkapannya kepada pihak MP.Saugi secara kontinyu. Dengan adanya kemitraan yang dilakukan oleh MP.Saugi dengan nelayan mitranya menunjukkan adanya pengaruh pada perkembangan usaha yang dijalankan. Hal tersebut dilihat dari adanya peningkatan produksi pada Tahun 2002 yang mencapai 250 Kg daging kepiting rajungan dan dari jumlah pembelian kepiting rajungan mentah dari Tahun 2003 senilai Rp.1.664.159.746 meningkat pada tahun 2004 menjadi Rp.1.728.727.729. Pola kemitraan yang dilakukan MP.Saugi dengan nelayan yang bermitranya menunjukkan adanya perbedaan pendapatan antara nelayan yang bermitra dengan yang tidak bermitra. Nelayan bermitra memperoleh pendapatan sebesar 854.794 per bulan, sedangkan nelayan tidak bermitra memperoleh pendapatan sebesar Rp.470.247 per bulan. Kemudian berdasarkan uji sebaran-t pada taraf kepercayaan 95% t-hitung > t tabel, yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan nyata antara pendapatan nelayan yang bermitra dengan yang tidak bermitra.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan dan Kegunaan.....	4
1.4. Hipotesis.....	4
1.5. Kerangka Pikir.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Beberapa Hal Mengenai Kepiting Rajungan (<i>Portunus pelagicus</i>)	8
2.2. Usaha Pengolahan Kepiting Rajungan (<i>Portunus pelagicus</i>).....	9
2.3. Konsep Kemitraan.....	10
2.4. Tujuan Kemitraan.....	11
2.5. Azas Kemitraan.....	12
2.6. Jenis Kemitraan Usaha.....	14
2.7. Konsep Pendapatan.....	17
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1. Waktu dan Tempat.....	19
3.2. Jenis dan Metode penelitian.....	19
3.3. Metode Penentuan Responden.....	19
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.5. Sumber Data.....	20
3.6. Analisa Data.....	21

3.7. Konsep Operasional.....	22
BAB IV. KEADAAN UMUM LOKASI	
4.1. Letak Geografis dan Iklim.....	25
4.2. Kondisi Demografi.....	30
4.3. Sejarah Umum Usaha Pengolahan Kepiting Rajungan MP.Saugi.....	35
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Pola Kemitraan Antara MP.Saugi dengan Nelayan Mitra.....	35
5.2. Pengaruh Pola Kemitraan Terhadap Perkembangan Usaha MP.Saugi	39
5.3. Perbedaan Pendapatan Nelayan Bermitra dan Tidak Bermitra.....	43
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Kesimpulan.....	50
6.2. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	<u>Teks</u>	Hal
1.	Poduksi Kepiting Rajungan di Kabupaten Pangkep Tahun 1999-2003.....	2
2.	Jumlah Penduduk di Desa Mattirobaji Berdasarkan Jenis Kelamin.....	24
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur.....	24
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	27
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	27
6.	Sarana Pendidikan di Desa Mattiro Baji.....	28
7.	Sarana Transportasi di Desa Mattiro Baji.....	29
8.	Jumlah dan Persentase Responden Bermitra dan tidak Bermitra.....	31
9.	Tingkat Pendidikan Responden yang Bermitra dan Tidak Bermitra.....	32
10.	Pengalaman Berusaha Responden Bermitra dan Tidak Bermitra.....	33
11.	Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Bermitra dan Tidak Bermitra.....	34
12.	Realisasi Pembelian Kepiting Rajungan Mentah Oleh MP.Saugi pada Tahun 2003 dan 2004.....	45
13.	Total Produksi, Penerimaan, Harga, Total Biaya dan Pendapatan Nelayan Bermitra dan Tidak Bermitra.....	48
14.	Kelebihan dan Kekurangan hubungan kemitraan MP.Saugi dengan nelayan Mitranya.....	50
15.	Kelebihan dan Kekurangan yang diperoleh nelayan yang tidak bermitra dengan MP.Saugi.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

No	<u>Teks</u>	Hal
1.	Jenis dan Nilai Penyusutan Alat Nelayan Tidak Bermitra.....	51
2.	Rekapitulasi Analisis Biaya Produksi Nelayan Tidak Bermitra.....	52
3.	Jenis dan Nilai Penyusutan Alat Nelayan Bermitra.....	53
4.	Rekapitulasi Jenis Biaya Produksi Nelayan Bermitra.....	54
5.	Rekapitulasi Produksi, Penerimaan, Total Biaya dan Pendapatan Nelayan Bermitra dan Tidak Bermitra.....	55
6.	T-test Pendapatan Nelayan Bermitra dan Tidak Bermitra.....	56
7.	Identitas Responden.....	57
8.	Realisasi Pembelian Kepiting Rajungan Mentah Oleh MP.Saugi Selama Tahun 2003.....	58
9.	Realisasi Pembelian Kepiting Rajungan Mentah Oleh MP.Saugi Selama Tahun 2004.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor pembangunan yang memiliki peranan yang cukup strategis dalam perekonomian nasional, bahkan sektor ini merupakan salah satu sumber penerimaan devisa negara yang penting. Pembangunan perikanan, diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Harapan untuk menjadikan sektor ini sebagai pendukung dalam pencapaian tujuan tersebut, didasarkan pada potensi perikanan laut yang dimiliki.

Bidang perikanan merupakan harapan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan perikanan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani ikan dan nelayan melalui peningkatan kualitas dan produktifitas sumber daya manusia, kualitas gizi masyarakat, kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Jadi kebijakan pembangunan perikanan diarahkan pada upaya peningkatan pendapatan nelayan.

Salah satu komoditas perikanan yang sangat potensial dan memiliki prospek untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor unggulan guna memberikan kontribusi terhadap peningkatan taraf hidup nelayan adalah kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*). Jenis rajungan termasuk makanan mewah yang banyak dikonsumsi di rumah-rumah makan maupun restoran terkenal dan diminati oleh konsumen luar negeri seperti Amerika Serikat, Australia, Hongkong, Taiwan,

Singapura, Korea utara dan korea selatan. Hal ini karena selain rasanya yang gurih juga karena memiliki kandungan gizi yang tinggi. Produksi daging kepiting rajungan di Indonesia setiap tahun berkisar 3.600 – 4000 ton/tahun yang telah mendapat tempat untuk diekspor ke Amerika Serikat (Soni,2002).

Kabupaten Pangkep merupakan salah satu penghasil Kepiting Rajungan di Sulawesi Selatan, Adapun hasil produksi kepiting rajungan di Kabupaten Pangkep selama tahun 1999 sampai tahun 2003 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Produksi Kepiting Rajungan di Kabupaten Pangkep 1999 - 2003

TAHUN	PRODUKSI (Ton)
1999	506,0
2000	672,1
2001	812,5
2002	770,2
2003	212,9
2004	669,4

Sumber : BPS Kabupaten Pangkep, 2003

Pengembangan potensi itu sendiri, tidak terlepas dari adanya peran pengusaha swasta, khususnya yang bergerak di bidang perikanan, yang diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada nelayan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Namun dalam kenyataannya, keterlibatan pihak swasta dalam pemanfaatan potensi tersebut, secara signifikan belum mampu memberikan kekuatan dan peran yang lebih terhadap pertumbuhan dan peningkatan pendapatan masyarakat nelayan.

Maka, salah satu solusi yang dianggap tepat dalam memecahkan masalah tersebut adalah melalui kemitraan usaha antara nelayan dengan pengusaha swasta. Dengan pola kemitraan yang didasari atas dasar saling membutuhkan dan saling menguntungkan, maka baik pihak perusahaan maupun nelayan saling tergantung

dan saling memperoleh manfaat dari kegiatan usaha yang dilaksanakannya. Hal ini didasari oleh tujuan kemitraan itu sendiri yaitu meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat dan meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.


Di Kabupaten Pangkep, terdapat suatu usaha yang bergerak dibidang pengolahan kepiting rajungan yang dapat memberikan kesempatan berusaha kepada nelayan khususnya nelayan kepiting rajungan untuk melakukan mitra kerja dalam pengadaan bahan baku yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut. Dengan adanya kemitraan tersebut, diharapkan akan berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan.

Atas dasar itulah penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Kemitraan antara Usaha Pengolahan Kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) dengan Nelayan di Pulau Saugi Desa Mattirobaji Kecamatan Liukkang Tuppabiring Kabupaten Pangkep (Studi Kasus pada Unit Usaha Pengolahan Kepiting Rajungan MP.Saugi Kabupaten Pangkep).**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah :

1. Bagaimana pola kemitraan antara usaha pengolahan kepiting rajungan MP.Saugi dengan nelayan.
2. Bagaimana pengaruh kemitraan terhadap perkembangan usaha pengolahan kepiting rajungan MP.Saugi

- 
3. Apakah terdapat perbedaan pendapatan antara nelayan yang bermitra dengan nelayan yang tidak bermitra.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola kemitraan antara unit usaha pengolahan kepiting rajungan MP.Saugi dengan nelayan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemitraan terhadap perkembangan usaha pengolahan kepiting rajungan MP.Saugi
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan antara nelayan yang bermitra dengan nelayan yang tidak bermitra.

Adapun kegunaan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumber informasi dan pertimbangan bagi nelayan dalam menentukan alternatif pilihan yang menguntungkan.
2. Sebagai bahan masukan bagi perusahaan pengolahan kepiting rajungan dalam menyempurnakan hubungan kemitraannya dengan nelayan.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kemitraan.

1.4 Hipotesis

1. Pola kemitraan antara unit usaha pengolahan kepiting rajungan MP.Saugi dengan nelayan adalah pola kemitraan inti plasma dimana MP.Saugi bertindak sebagai perusahaan pengelola yaitu kemitraan dalam bentuk bantuan modal atau kredit, pengolahan hasil dan pemasaran.

2. Ada pengaruh kemitraan terhadap perkembangan usaha pengolahan kepiting rajungan MP.Saugi
3. Terdapat perbedaan antara pendapatan nelayan yang bermitra dengan nelayan yang tidak bermitra.

1.5 Kerangka Pikir

Potensi Sumber daya perikanan memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan, demi tercapainya tingkat pendapatan dan kesejahteraan bagi masyarakat khusus nelayan.

Salah satu sumber daya perikanan yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan yaitu kepiting rajungan, dimana kepiting rajungan merupakan salah satu komoditas ekspor andalan di beberapa negara besar seperti Amerika dan Jepang.

Dengan melihat potensi perikanan yang ada maka diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan, khususnya nelayan penangkap kepiting rajungan dalam meningkatkan usahanya.

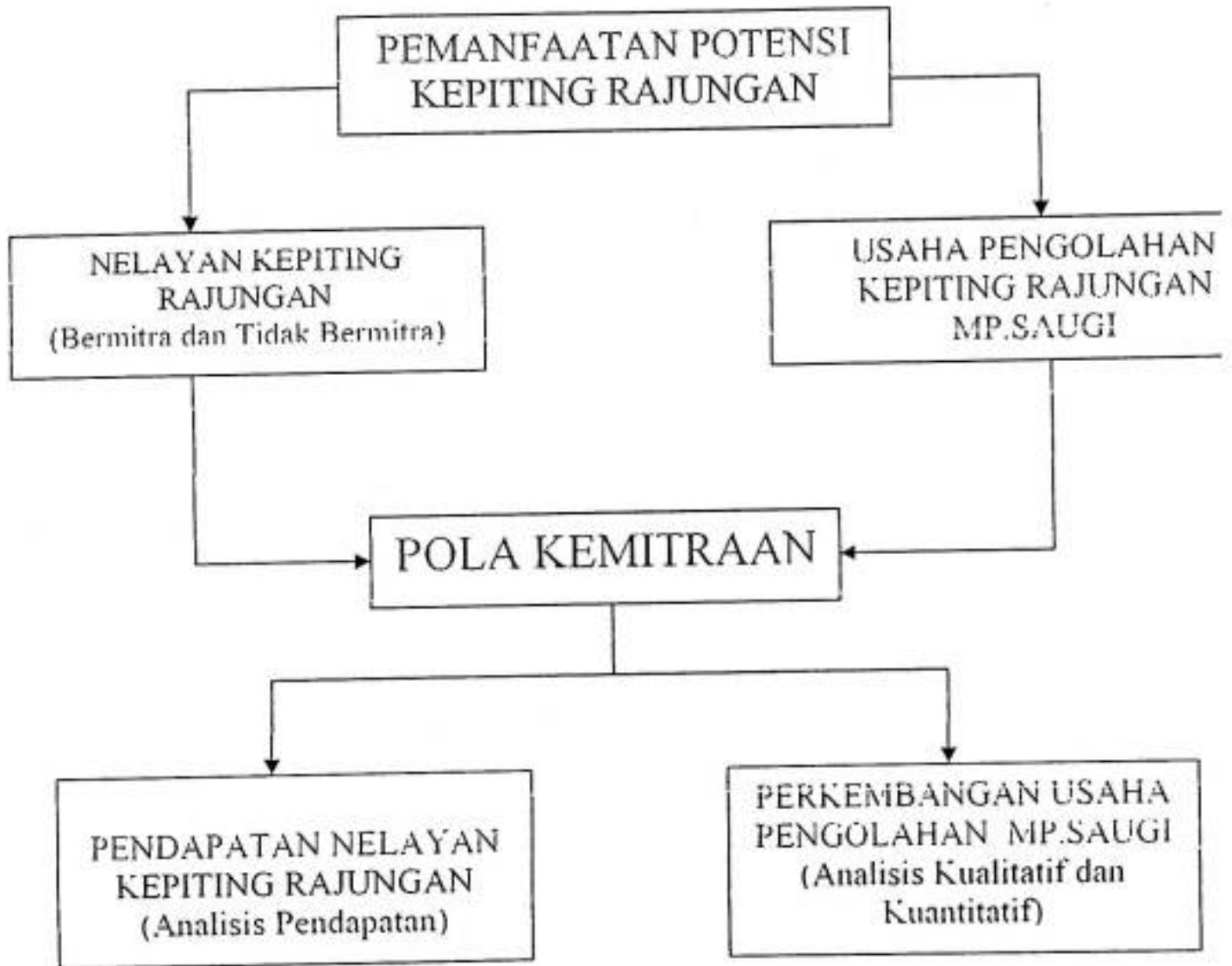
Namun dalam kenyataannya, permasalahan dan kendala banyak mempengaruhi kegiatan usaha perikanan, khususnya menyangkut masalah produksi, pengolahan maupun pemasarannya serta masalah terbatasnya permodalan, keterampilan, dan manajemen usaha bagi nelayan, sementara di lain pihak perusahaan swasta memiliki permodalan yang relatif kuat, menguasai teknologi (Maju) dan manajemen usaha serta mempunyai sarana pengolahan dan hubungan pemasaran yang lebih luas.

Sehubungan dengan hal tersebut maka salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui pola kemitraan usaha. Kemitraan usaha merupakan suatu instrumen atau perangkat untuk menstimulasi keselarasan dan kerjasama, untuk saling menguntungkan dan membutuhkan antara pelakunya dan diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah yang diterima secara proporsional antara pelaku kemitraan.

Sebagai implementasi dari suatu hubungan kemitraan tersebut, dilaksanakan melalui pola-pola kemitraan yang sesuai sifat atau kondisi tujuan usaha yang dimitrakan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan untuk mengetahui tingkat pendapatan nelayan yang melakukan suatu hubungan kemitraan, dibandingkan dengan nelayan yang tidak bermitra., dan melalui pola kemitraan tersebut ingin diketahui apakah berpengaruh terhadap perkembangan usaha perusahaan mitra. Mengacu pada hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Kemitraan antara Usaha Pengolahan Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) dengan Nelayan Kepiting Rajungan di Pulau Saugi Desa Mattirobaji Kecamatan Liukkang Tuppabiring Kabupaten Pangkep (Studi Kasus pada Unit Usaha Pengolahan Kepiting Rajungan MP.Saugi Kabupaten Pangkep).**

KERANGKA PIKIR



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Beberapa hal mengenai kepiting rajungan

Kepiting rajungan merupakan golongan Famili Portunidae, di perairan Indonesia diperkirakan melebihi 1000 jenis. Portunidae adalah salah satu Famili rajungan yang memiliki pasangan kaki jalan dan pasangan kaki ke limanya berbentuk pipih dan melebar pada ruas terakhir (Distal). Famili Portunidae melingkupi : kepiting (*Scyella serrata*) dan Rajungan (*Portunus*, *Charybdis* dan *Thelamita*). (Soim,1997).

Menurut Afrianto dan Liviawaty (1992) kepiting rajungan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Filum	:	Anthoropoda
Kelas	:	Crustace
Subkelas	:	Malacostrada
Ordo	:	Eucaridae
Sub ordo	:	Dekapoda
Familv	:	Portunidae
Genus	:	Portunus
Species	:	<i>Portunus pelagicus</i>

Rajungan (*Portunus pelagicus*) biasanya terdapat di perairan pantai yang dangkal dan sering juga terdapat di dasar perairan, sejak tahun 1973 di negara tetangga, rajungan merupakan hasil laut penting dalam sektor perikanan (Susanto,1995). Rajungan di Indonesia sampai sekarang masih merupakan komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi yang diekspor terutama ke negara Amerika, yaitu mencapai 60% dari total hasil tangkapan rajungan. Rajungan juga

diekspor ke berbagai negara dalam bentuk segar yaitu ke Singapura dan Jepang, sedangkan yang dalam bentuk olahan (dalam kaleng) di ekspor ke Belanda. Komoditas ini merupakan komoditas ekspor urutan ketiga dalam arti jumlah setelah udang dan ikan.

Produksi daging rajungan di Indonesia setiap tahun berkisar 3.600 – 4.000 ton per tahun, dan telah mendapat tempat untuk diekspor ke Amerika Serikat (Soni, 2002)

2.2 Usaha Pengolahan Kepiting Rajungan

Pengolahan produk pertanian atau perikanan merupakan komponen ke dua dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi. Banyak pula petani atau nelayan yang tidak melaksanakan pengolahan hasil yang disebabkan oleh berbagai sebab, padahal disadari bahwa kegiatan pengolahan ini dianggap penting, karena dapat meningkatkan nilai-nilai terhadap produk, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan keterampilan produsen dan meningkatkan pendapatan produsen (Soekartawi, 1999).

Secara umum pengolahan hasil perikanan dibedakan atas dua kelompok, yaitu : pengolahan secara tradisional (pengasinan, penggaraman, pengeringan, pemindangan, pengasapan, pembuatan kerupuk, dendeng, petis, terasi, kecap dan sebagainya) dan secara modern (pembekuan, pengalengan, pembuatan tepung, dan sebagainya). Selanjutnya dikemukakan pula bahwa pengembangan usaha pengolahan perikanan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menunjang program pemerintah dalam pembangunan, terutama dalam menunjang pendapatan

dan peningkatan gizi melalui konsumsi ikan, akan tetapi selama ini masih banyak kendala dalam pengembangannya misalnya jenis dan mutu produk perikanan yang segar, teknologi proses, jaminan mutu dan aspek pemasarannya (Ishak, 2003).

Juwana (1997) mengemukakan bahwa dalam pengolahan kepiting rajungan disamping keseragaman ukuran yang merupakan persyaratan utama untuk proses pasca panen juga terdapat berbagai persyaratan yang harus dipenuhi bagi produk akhir yang dikehendaki., misalnya untuk pengalengan, kepiting rajungan harus hidup atau baru saja mati ketika direbus kemudian dilakukan pengupasan. Apabila terjadi penundaan, maka kepiting rajungan harus disimpan di es agar rantai dingin tidak terputus.

2.3 Konsep Kemitraan (Partnership)

Kemitraan berasal dari kata “mitra”, secara ekonomi kemitraan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Esensi kemitraan terletak pada kontribusi bersama baik berupa tenaga (Labour) maupun benda (Property) atau keduanya untuk tujuan ekonomi. Pengendalian kegiatan dilakukan bersama dimana pembagian keuntungan dan kerugian didistribusikan diantara pihak yang bermitra.
2. Kemitraan adalah suatu kerja sama persekutuan dari dua orang atau lebih sebagai pemilik bersama yang menjalankan suatu usaha mencari keuntungan.
3. Suatu kemitraan adalah suatu perusahaan dengan sejumlah pemilik yang menikmati keuntungan-keuntungan dari perusahaan dan masing-masing menanggung liabilitas yang tidak terbatas antar hutang-hutang perusahaan.

Menurut Hafisah (2000) kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling ketergantungan.

Di Indonesia, defenisi dan kebijaksanaan pengusaha resmi telah diatur dalam undang-undang No 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil, yang kemudian dijabarkan dalam peraturan pemerintah (PP) nomor 44 tahun 1997, dimana kemitraan yang dimaksud dalam peraturan tersebut adalah kerja sama usaha kecil dan menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan serta dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Manfaat dari berbagai program kemitraan selama ini belum mampu memperbaiki secara mendasar ketidakberdayaan petani, nelayan dan usaha kecil lainnya. Perlakuan yang diterima sebagian plasma peserta program kemitraan tersebut terkadang hanya sebagai syarat pelengkap dari pengusaha inti sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya ataupun atau dianjurkan oleh pemerintah semata.

Kemitraan yang ingin diwujudkan yaitu kemitraan yang dibangun atas dasar saling membutuhkan saling menguntungkan dan saling memperkuat dengan fungsi dan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan dan proporsi yang dimiliki oleh masing-masing pihak yang terlibat dalam kemitraan tersebut (Anonim, 1997).

2.4 Tujuan Kemitraan

Kemitraan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan dan meningkatkan usaha kecil sebagai usaha yang tangguh dan mandiri, yang mampu menjadi tulang punggung dan mampu memperkuat struktur perekonomian nasional.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkret adalah : a) meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat, b) meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan, c) meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil, d) meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional, e) memperluas kesempatan kerja, dan f) meningkatkan ketahanan ekonomi nasional (Hafsah, 2000).

Pembinaan kemitraan bertujuan untuk mewujudkan sinergi kemitraan yang dapat menciptakan suatu hubungan sebagai berikut:

1. Saling membutuhkan dalam arti pengusaha memerlukan pasokan bahan baku dan petani memerlukan penampungan hasil dan bimbingan.
2. Saling memperkuat yaitu baik petani maupun pengusaha sama-sama melaksanakan etika bisnis, sama-sama mempunyai persamaan hak dan saling membina, sehingga memperkuat kesinambungan untuk bermitra.
3. Saling menguntungkan yaitu baik petani maupun pengusaha memperoleh peningkatan pendapatan atau keuntungan disamping adanya kesinambungan usaha.

Adapun tujuan kemitraan usaha perikanan yaitu untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok

mitra, peningkatan skala usaha, dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra yang mandiri.

Prinsip dasar pengembangan kemitraan :

- Kemitraan usaha perikanan adalah hubungan kerja sama dalam kegiatan usaha perikanan yang bersifat sukarela antara usaha besar atau menengah sebagai mitra kerja dengan nelayan atau petani ikan atau usaha kecil sebagai mitra plasma.
- Hubungan kemitraan usaha diupayakan ke arah terwujudnya keterkaitan usaha yang semakin efisien, produktif dan berdaya saing baik di bidang produksi, pengolahan maupun pemasarannya untuk menghasilkan nilai tambah yang bermanfaat bagi pihak yang bermitra dengan prinsip saling menguntungkan.
- Hubungan kemitraan dituangkan ke dalam bentuk perjanjian tertulis yang mengatur bentuk dan lingkup kegiatan usaha kemitraan, hak dan kewajiban masing-masing pihak, jangka waktu, sanksi terhadap pelanggaran hak dan kewajiban serta penyelesaian perselisihan (Anonim, 1997).

2.5 Asas Kemitraan Usaha

Kemitraan yang ideal adalah kemitraan usaha menengah dan usaha besar yang kuat di kelasnya dengan pengusaha kecil yang kuat dibidangnya yang didasari oleh kesejajaran kedudukan atau mempunyai derajat yang sama bagi kedua pihak yang bermitra, tidak ada pihak yang dirugikan dalam kemitraan dengan tujuan bersama untuk meningkatkan keuntungan atau pendapatan melalui pengembangan

usahanya, tanpa saling mengeksploitasi satu sama lain serta tumbuh berkembangnya rasa saling percaya diantara mereka (Hafsah, 2000).

2.6 Jenis Kemitraan Usaha

Batasan kemitraan usaha yang dipublikasikan dalam berbagai tulisan adalah hubungan bisnis usaha yang melibatkan satu atau sekelompok orang atau badan hukum dengan satu atau sekelompok atau beberapa orang dimana masing-masing pihak memperoleh penghasilan dari usaha bisnis yang sama atau saling berkaitan, dengan tujuan menjamin terciptanya keseimbangan, keselarasan dan keterpaduan yang dilandasi saling menguntungkan, saling memerlukan, dan saling melaksanakan etika bisnis.

Sebagai implemantasi dari hubungan kemitraan tersebut dilaksanakan melalui pola-pola kemitraan yang sesuai sifat atau kondisi dan tujuan usaha yang dimitrakan dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif, baik di dalam pembinaan maupun melaksanakan operasionalnya. Beberapa jenis pola kemitraan yang telah banyak dilaksanakan, dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pola Inti Plasma

Model Inti Plasma adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar, yang didalamnya usaha menengah atau usaha bertindak sebagai Inti dan usaha kecil selaku Plasma. Pada pola kemitraan ini usaha besar atau menengah sebagai inti memberikan pembinaan serta penyediaan sarana produksi, bimbingan, pengolahan hasil serta pemasaran. Sedangkan usaha kecil sebagai plasma harus menyediakan bahan

baku yang dibutuhkan oleh usaha besar sebagai inti. Oleh karena itu melalui model inti plasma akan tercipta saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan.

Dalam Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian Usaha Pertanian yang diterbitkan oleh Departemen Pertanian tahun 1997, Perusahaan Mitra dapat bertindak sebagai Perusahaan Inti atau Perusahaan Pembina, Perusahaan Pengelola dan perusahaan penghela. Pedoman kemitraan usaha tersebut menguraikan hak dan kewajiban dari inti, yaitu :

- (1) Perusahaan Mitra yang bertindak sebagai perusahaan Inti atau Perusahaan Pembina, melaksanakan pembukaan lahan atau menyediakan lahan atau menyediakan kapal bagi perikanan laut (tangkap), mempunyai usaha budidaya atau penangkapan dan memiliki unit pengolahan yang dikelola sendiri oleh inti. Perusahaan mitra tersebut melaksanakan pembinaan berupa pelayanan dalam bidang teknologi, sarana produksi, permodalan atau kredit, dan pengolahan hasil, menampung produksi dan memasarkan hasil.
- (2) Perusahaan Mitra yang bertindak sebagai perusahaan pengelola tidak melakukan usaha budidaya atau usaha penangkapan sendiri, tetapi hanya memiliki unit pengolahan. Perusahaan mitra tersebut melakukan pembinaan berupa pelayanan dalam bidang teknologi, sarana produksi, permodalan atau kredit, pengolahan hasil, menampung dan memasarkan hasil produksi kelompok mitra.

(3) Perusahaan Mitra sebagai Perusahaan Penghela, tidak melakukan usaha budidaya atau usaha penangkapan sendiri dan tidak memiliki unit pengolahan. Perusahaan Mitra tersebut melakukan pembinaan kepada kelompok mitra berupa pelayanan dalam bidang teknologi, menampung dan memasarkan hasil produksinya.

b. Pola Subkontrak

Pola subkontrak merupakan pola hubungan kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan sebagai bagian dari komponen produksinya. Ciri khas dari bentuk kemitraan subkontrak ini adalah membuat kontrak bersama yang mencantumkan volume, harga dan waktu.

c. Pola Dagang Umum

Sifat dari kemitraan ini pada dasarnya adalah hubungan membeli dan menjual terhadap produk yang dimitrakan. Lembaga penunjang dalam mendukung pembiayaan kegiatan ini sangat mendukung proses pelaksanaan sistem kemitraan pola dagang ini

d. Pola Keagenan

Merupakan salah satu bentuk hubungan kemitraan di mana usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa dari usaha menengah atau usaha besar sebagai mitranya.

Usaha menengah atau usaha besar sebagai perusahaan mitra usaha bertanggung jawab terhadap produk (Barang dan jasa) yang dihasilkan



sebagai kelompok mitra diberi kewajiban untuk
...ut, bahkan disertai target-target yang
...n yang telah disepakati.

...ubungan kemitraan antara kelompok mitra
...usaha yang memberikan hak lisensi, merek
...usahaannya kepada kelompok mitra usaha
sebagai penerima waralaba yang disertai dengan bantuan bimbingan
manajemen.

2.7 Konsep Pendapatan

Soekartawi (1995), menyatakan dalam arti yang luas pendapatan terdiri atas keuntungan-keuntungan ekonomis yang dialami seseorang dalam satu periode. Peningkatan pendapatan tidak hanya diukur dari total pendapatan yang diperoleh suatu kegiatan usaha tani tetapi juga diukur dari besarnya distribusi unsur pendapatan setiap pelaku usaha tani termasuk pasca panen.

Pendapatan dapat pula diartikan sebagai penghasilan berupa upah/gaji, bunga, sewa, deviden, keuntungan dan suatu arus uang yang diukur dalam bidang waktu tertentu (Kadariah, 2000).

Menurut Mubyarto (1999) konsumen yang makin tinggi tingkat pendapatannya menginginkan hasil pertanian yang makin banyak ragamnya dan berarti proses pengolahan semakin kompleks dan jasa-jasa tataniaga makin banyak.

Soekartawi (1995), menyatakan bahwa dalam beberapa ukuran pendapatan usaha tani antara lain :

1. Pendapatan kotor usaha tani (Gross Farm Income) terdiri dari nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, (biasanya satu tahun) mencakup produk yang dijual, dikonsumsi keluarga petani, dipakai bibit atau makan ternak, untuk pembayaran utang dan disimpan di gudang. Pendapatan kotor = nilai produksi (value production).
2. Pengeluaran total usaha tani (total farm expencees) yaitu nilai dari semua masukan (input) yang dipakai untuk produksi, tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Pengeluaran total usaha tani = biaya produksi.
3. Pendapatan bersih usahatani (Net farm Income) yaitu selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total atau pendapatan kotor dikurangi biaya tetap dan biaya variabel.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2005 di Pulau Saugi Desa Matiro Baji Kecamatan Liukkang Tuppabiring kabupaten Pangkep. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan salah satu wilayah dimana terdapat suatu usaha pengolahan kepiting rajungan yang melakukan kemitraan dengan nelayan, serta merupakan salah satu daerah pusat kegiatan penangkapan kepiting rajungan di Kabupaten Pangkep.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, kemudian dilakukan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif (Soekartawi, 1995).

3.3 Metode Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan kepiting rajungan yang ada di pulau Saugi. Kemudian penentuan responden dilakukan dengan cara cluster (pengelompokan), sehingga nelayan kepiting rajungan dikelompokkan atas nelayan yang bermitra dengan nelayan yang tidak bermitra, dimana besar usaha yang mereka miliki berada pada skala kecil dan menengah, dengan rata-rata pendapatan per hari sekitar Rp.28.492. Dari jumlah nelayan yang bermitra sekitar 100 orang diambil sebanyak 15 % secara Random Sampling (Singarimbun, 1995) yaitu berjumlah 15

orang, Penentuan besarnya sampel untuk nelayan yang bermitra mengacu pada Bugin (2001) yang menyatakan bila populasi telah mencapai 100 orang maka sampel yang diambil minimal 15% dari populasi. Kemudian jumlah populasi nelayan yang tidak bermitra sebanyak 15 orang, seluruhnya diambil sebagai sampel, hal ini didasari oleh pendapat Akurinto (2000), yang menyatakan bahwa apabila jumlah populasi di bawah 100, maka sebaiknya seluruhnya dijadikan sampel. Besar usaha nelayan tidak bermitra berada pada skala kecil dengan pendapatan rata-rata per hari sekitar Rp.15.675. Adapun responden dari pihak pengusaha pengolahan kepiting rajungan yaitu pihak pengelola dan beberapa karyawan yang terkait dengan tujuan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung secara sengaja dan sistematis untuk mengamati pola kemitraan antara nelayan dengan usaha pengolahan kepiting rajungan MP.Saugi.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung bertemu dengan responden dan melakukan tanya jawab dengan menggunakan instrumen berupa daftar pertanyaan atau kuisisioner.
3. Studi Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumentasi resmi yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan terdiri dari :

- Data primer, dilakukan melalui wawancara langsung dengan nelayan dan pengelola usaha pengolahan kepiting rajungan MP.Saugi.
- Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang berhubungan dengan maksud penelitian.

3.6 Analisa Data

1. Untuk mengetahui pola kemitraan antara usaha pengolahan kepiting rajungan MP.Saugi dengan nelayan maka digambarkan secara Deskriptif (Nasution, 1995)
2. Untuk mengetahui pengaruh kemitraan terhadap perkembangan usaha pengolahan kepiting rajungan MP.Saugi maka digambarkan secara Deskriptif kualitatif dan kuantitatif (Nasution, 1995)
3. Untuk membandingkan pendapatan nelayan yang bermitra dengan nelayan yang tidak bermitra maka terlebih dahulu dilakukan analisis pendapatan dengan menggunakan rumus (Soekartawi,1995) sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

$$\begin{aligned} Pd &= \text{Pendapatan} \\ TR &= \text{Total Revenue (Total Penerimaan)} \\ TC &= \text{Total Cost (Total Biaya)} \end{aligned}$$

Kemudian digunakan analisis uji t-test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang nyata terhadap pendapatan nelayan yang bermitra dibandingkan dengan nelayan yang tidak bermitra

- Ho : $\mu_1 = \mu_2$ artinya tidak ada perbedaan yang signifikan
 Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$ artinya ada perbedaan yang signifikan

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \quad (\text{Sudjana, 1996})$$

dimana

- \bar{X}_1 = rata-rata pendapatan nelayan yang bermitra
 \bar{X}_2 = rata-rata pendapatan nelayan yang tidak bermitra
 S_1^2 = simpangan baku pendapatan nelayan yang bermitra
 S_2^2 = simpangan baku pendapatan nelayan yang tidak bermitra
 n_1 = Jumlah sampel nelayan bermitra
 n_2 = jumlah sampel nelayan yang tidak bermitra

Kriteria :

- Apabila t hitung > t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima.
 Apabila t hitung < t tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak

3.7 Konsep operasional

1. Kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) adalah salah satu jenis kepiting yang bernilai ekonomis yang hidup dilaut.
2. Nelayan adalah produsen kepiting rajungan yang melakukan penangkapan kepiting rajungan.

3. MP.Saugi (Mini Plant Saugi) merupakan suatu unit usaha pengolahan kepiting rajungan yang memiliki kapasitas pengolahan yang kecil yaitu terdiri dari 6 meja picking yang mengolah bahan baku kepiting rajungan mentah menjadi daging kepiting rajungan yang mempunyai nilai lebih tinggi.
4. Nelayan bermitra adalah nelayan yang melakukan penangkapan kepiting rajungan dan bermitra dengan usaha pengolahan kepiting rajungan MP.Saugi
5. Nelayan tidak bermitra adalah nelayan yang melakukan penangkapan kepiting rajungan kemudian tidak menjual langsung hasil tangkapannya pada usaha pengolahan kepiting rajungan MP.Saugi.
6. Pendapatan adalah total penerimaan yang diperoleh nelayan setelah dikurangi total biaya operasional yang dikeluarkan dalam usaha penangkapan kepiting rajungan.
7. Penerimaan adalah jumlah hasil perkalian antara jumlah tangkapan atau produksi dengan harga jual kepiting rajungan dan diukur dalam satuan rupiah.
8. Total Biaya operasional adalah biaya variabel ditambah biaya tetap.
9. Kemitraan Usaha Perikanan adalah Suatu hubungan kerjasama antara perusahaan mitra (MP.Saugi) dengan nelayan penangkap kepiting rajungan atas dasar saling membutuhkan, menguntungkan dan berkesinambungan.
10. Pola kemitraan Inti Plasma merupakan suatu pola hubungan kemitraan antara nelayan mitra sebagai plasma dan perusahaan mitra (MP.Saugi) sebagai inti (pengelola).

11. Perusahaan Mitra (MP.Saugi) bertindak sebagai perusahaan pengelola, yaitu merupakan suatu bentuk kemitraan dimana perusahaan mitra memberikan bantuan modal, menampung, mengolah dan memasarkan hasil tangkapan nelayan mitranya.

BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI

4.1 Keadaan Umum Lokasi

4.1.1 Luas dan Batas Wilayah

Desa Mattiro Baji merupakan salah satu daerah pulau yang ada di Kabupaten Pangkep (Kecamatan Liukkang Tuppabiring). Desa ini memiliki luas daerah sebesar 2,48 Ha yang memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mattiro Bombang
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Mattiro Ulang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mattiro Kanja
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pundata Baji

Desa Mattiro Baji berjarak 40 km dari pusat pemerintahan kecamatan, dan 15 km dari Ibukota Kabupaten yang terdiri dari 7 RT dan 3 RW. Desa Mattiro Baji merupakan daerah Pulau yang mencakup tiga Pulau, yaitu Pulau Saugi, Pulau Satando dan Pulau Sapuli. Temperatur udara berada pada kisaran 21 C – 31 C atau rata-rata 26,40 C dengan kecepatan angin berada pada kecepatan lemah sampai sedang.

4.1.2 Jumlah Penduduk

Desa Mattiro Baji memiliki jumlah penduduk sebanyak 1308 jiwa yang terdiri dari 639 jiwa laki-laki dan 669 jiwa perempuan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Jumlah Penduduk di Desa Mattiro Baji Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	639
2	Perempuan	669
	Total	1308

Sumber : Data Sekunder, 2005

Berdasarkan data Tabel 2 maka dapat diketahui sebaran jumlah penduduk di Desa Mattiro Baji didominasi oleh kaum perempuan yaitu 669 orang, sementara laki-laki yaitu 639 orang. Sedangkan jumlah penduduk di Desa Mattiro Baji dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Jumlah Penduduk di Desa Mattiro Baji Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)
1.	0 – 12 Bulan	49
2	1 – 10	202
3	11 – 20	317
4	21 – 30	190
5	31 – 40	118
6	41 – 50	207
7	51 – 60	115
8	61 Keatas	110
	Total	1308

Sumber : Data sekunder, 2005

Berdasarkan Tabel 3 tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Desa Mattiro Baji yang berada pada kisaran umur 11 – 20 merupakan kelompok umur dengan jumlah terbanyak yaitu 317 orang, sedangkan kelompok umur 0 – 12 Bulan merupakan kelompok umur dengan jumlah terkecil yaitu 49 orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa penduduk di desa Mattiro Baji didominasi oleh penduduk dengan usia produktif.

4.1.3 Mata Pencaharian

Secara geografis, wilayah ini dikelilingi oleh laut yang diapit oleh beberapa pulau dan memiliki curah hujan yang sedang sehingga penduduknya rata-rata berprofesi sebagai nelayan tangkap dan usaha pengangkutan.. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaannya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Mattiro Baji

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1.	Karyawan	
	- Pegawai Negeri Sipil	30
	- ABRI	1
	- Swasta	2
2	Pedagang	15
3	Usaha Pengolahan	46
4	Pertukangan	3
5	Dukun Khitan	2
6	Dukun Bayi	3
7	Nelayan	258

Sumber : Data Sekunder, 2005

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk di Desa Mattiro Baji sebagian besar adalah nelayan dengan jumlah 258 orang

Tingkat pendidikan penduduk yang ada di Desa Mattiro Baji dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Jumlah Penduduk di Desa Mattiro Baji Berdasarkan tingkat pendidikan

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persen(%)
1	Tingkat Pendidikan		
	- Belum Sekolah	100	7,63
	- SR/SD	1100	84,03
	- SLTP	30	2,29
	- SLTA	69	5,27
	- D2- D3	7	0,53
	- S1	2	0,15
	Total	1308	100

Sumber : Data Sekunder, 2005

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk yang ada di Desa Mattiro Baji didominasi pada tingkat pendidikan SR/SD yaitu 1100 orang dengan persentase tertinggi sebesar 84,03 % dan persentase terendah yaitu pada tingkat pendidikan S1 sebesar 0,15 %. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan penduduk yang ada di Desa Mattiro Baji masih tergolong rendah.

4.1.4 Sarana Pendidikan

Untuk mengetahui sarana pendidikan yang ada di Desa Mattiro Baji dapat dilihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6. Sarana Pendidikan di Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tuppabiring Kabupaten Pangkep

No	Sarana Pendidikan	Gedung (Buah)
1	SD	1
2	SMP Terbuka	1
3	SMA Terbuka	1
	Jumlah	3

Sumber : Data Sekunder, 2005

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa sarana pendidikan yang ada di Desa Mattiro Baji sudah cukup memadai meskipun hanya memiliki gedung SD, SMP terbuka dan SMA terbuka masing-masing 1 buah. Namun bila dilihat dari jumlah penduduk Desa Mattiro Baji maka hal itu sudah cukup dalam meningkatkan sumberdaya manusia di desa ini.

4.1.5 Sarana Transportasi

Untuk mencapai Pulau Saugi harus menggunakan sarana angkutan air dengan Jarak tempuh dari Pulau Saugi ke Ibu Kota Kecamatan terdekat yakni Kelurahan Pundata Baji Labakkang memakan waktu sekitar \pm 45 menit jika cuaca baik, sedangkan jika cuaca buruk waktu yang digunakan bisa mencapai \pm 60 – 90 menit untuk sampai ke tujuan.

Adapun sarana transportasi yang ada di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tuppabiring Kabupaten Pangkep dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7. Sarana Transportasi Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kecamatan Liukkang Tuppabiring, Kabupaten Pangkep

No	Uraian	Jumlah
1	Perahu Layar	3
2	Perahu dayung/sampan	10
3	Perahu motor	115

Sumber : *Data Sekunder, 2005*

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa sarana transportasi yang ada di Desa Mattiro Baji terdiri atas perahu layar sebanyak 3 buah, perahu dayung/sampan sebanyak 10 buah dan perahu motor sebanyak 115 buah. Hal ini memandakan bahwa di desa tersebut sarana transportasi cukup memadai walaupun pengoperasiannya tidak dilakukan secara intensif. Dalam pengoperasiannya ini angkutan umum biasanya memungut biaya transportasi bagi penumpang sebesar Rp 3000/orang dalam satu kali operasi.

4.2 Gambaran Umum Responden

4.2.1 Umur

Kinerja usaha bidang perikanan sangat dipengaruhi oleh potensi nelayan sebagai pelaku utama sektor perikanan. Hasil kajian beberapa variabel dalam hal kaitannya dengan potensi internal nelayan menyimpulkan bahwa karakteristik nelayan secara individu sangat mempengaruhi pengembangan usaha perikanan. Karakteristik individu nelayan yang dimaksud adalah umur nelayan, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah anggota keluarga nelayan.

1. Umur Nelayan

Berdasarkan teori kependudukan, umur produktif untuk melakukan suatu usaha adalah berada pada kisaran 15 – 55 tahun, karena merupakan umur yang layak untuk memproduksi. Undang-Undang tenaga kerja juga menetapkan kisaran umur tersebut sebagian usia kerja, karena pada umur tersebut kemampuan berfikir dan bekerja seseorang relatif produktif. Umur yang produktif akan lebih efektif dalam beraktifitas dibandingkan dengan yang tidak produktif. Tabel 8 di bawah ini memperlihatkan jumlah responden yang bermitra dan yang tidak bermitra berdasarkan kelompok umur.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Responden yang Bermitra dan yang tidak Bermitra berdasarkan kelompok umur .

No	Umur (Tahun)	Bermitra	Persentase	Tidak Bermitra	Persentase
1	21 - 30	6	40	9	60
2	31 - 40	4	26,7	3	20
3	41 - 50	4	26,7	2	13,3
4	51- 60	1	6,7	1	6,7
Total		15	100	15	100

Sumber : Data Primer , 2005

Berdasarkan data Tabel 8 terlihat bahwa dari responden yang bermitra kelompok umur 21 - 30 tahun memiliki persentase tertinggi 40%, dan yang terendah pada kelompok umur 51 - 61 yaitu 6,7 %. Sedangkan responden yang tidak bermitra, kelompok umur 21 - 30 tahun juga menempati persentase tertinggi yaitu 60 % dan persentase terendah pada kelompok umur 51 - 60 dengan persentase 6,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif, sehingga dengan demikian dapat mendukung dalam menjalankan usahanya.

4.2.2 Tingkat Pendidikan

Faktor lain yang sangat menentukan keberhasilan petani atau nelayan dalam melakukan usaha taninya adalah pendidikan, dalam hal ini pendidikan formal yang dimiliki oleh responden. Pendidikan formal dapat mempengaruhi terhadap kinerja dan kemampuan berfikir, terutama dalam menyerap keterampilan teknis maupun teknologi usaha tani baru dalam rangka pencapaian tingkat produksi yang optimal. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka semakin tinggi pula kemampuan dalam menyerap teknologi, khususnya teknologi perikanan.

Distribusi responden menurut tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Tingkat pendidikan responden yang bermitra dan yang tidak bermitra di Pulau Saugi

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase
Tidak Tamat SD	-	-
Tamat SD	20	66,7
Tamat SLTP	7	23,3
Tamat SLTA	3	10
Total	30	100

Sumber : Data Primer , 2005

Berdasarkan tabel 9 diatas terlihat bahwa persentase pendidikan tertinggi adalah tamat SD yaitu 66,7 % sedangkan persentase terendah pada tingkat tamat SLTP yaitu 23,3 % dan tingkat tamat SLTA yaitu 10 %. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar responden hanya tamat SD. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki nelayan berada pada taraf yang cukup rendah, sehingga dengan tingkat pendidikan yang rendah tersebut maka akan sangat berpengaruh terhadap tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh nelayan.

4.2.3 Pengalaman Usaha

Pengalaman berusaha ditunjukkan oleh rentang waktu lamanya seseorang dalam berusaha. Pengalaman ini merupakan faktor yang cukup penting dalam menentukan kinerja dan produktifitas usaha. Diasumsikan bahwa semakin lama rentang waktu pengalaman usaha, maka relatif semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya secara efektif dan efisien. Untuk lebih jelas mengenai pengalaman

berusaha oleh responden yang bermitra dan yang tidak bermitra dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Pengalaman usaha Responden yang bermitra dan yang tidak bermitra

No	Pengalaman Usaha (Tahun)	Bermitra (Orang)	%	Tidak Bermitra (Orang)	%
1	10 – 15 Tahun	8	53,33	10	66,7
2	16 – 20 Tahun	5	33,33	3	20
3	21 Tahun ke atas	2	13,33	2	13,3
Total		15	100	15	100

Sumber : Data Primer , 2005

Berdasarkan Tabel 10 terlihat bahwa pengalaman usaha responden cukup bervariasi. Pada responden yang bermitra pengalaman berusaha yang tertinggi persentasenya adalah 10 – 15 tahun sebesar 53,44%, sedangkan pengalaman berusaha yang terendah persentasenya adalah 21 tahun keatas sebesar 13,33%. Pada responden yang tidak bermitra pengalaman berusaha yang tertinggi persentasenya adalah 10 – 15 tahun yaitu 66,7%, sedangkan yang terendah yaitu pengalaman berusaha 21 tahun keatas sebesar 13,3 %. Komposisi pengalaman usaha yang menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman berusaha nelayan sudah cukup lama. Hal ini berarti responden telah mampu mengetahui secara mendalam mengenai seluk beluk usahanya. Dengan demikian karakteristik ini dapat dijadikan sebagai pendukung terutama dalam relevansinya dalam upaya pengembangan kinerja dan produktivitas usaha.

Adapun jumlah tangkapan rata-rata per hari yang diperoleh nelayan bermitra pada musim puncak adalah sekitar 8 – 10 kg dan pada musim biasa sekitar 2 – 3,5 kg. Sedangkan nelayan tidak bermitra jumlah tangkapan rata-rata per hari pada musim puncak adalah sekitar 6 – 8 kg dan pada musim biasa 1,5 – 3 Kg.

4.2.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden yang tinggal serumah. Anggota keluarga merupakan sumber tenaga kerja dalam kegiatan usaha tani, khususnya anggota keluarga yang memiliki umur produktif. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah anggota keluarga responden di Pulau Saugi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Tabel Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga Responden

No	Jumlah Anggota Keluarga	Bermitra (Orang)	%	Tidak Bermitra (Orang)	%
1	0 - 1	2	13,3	3	20
2	2 - 3	7	46,6	6	40
3	4 - 5	5	33,3	4	26,7
4	6 - 7	1	6,6	2	13,3
	Jumlah	15	100	15	100

Sumber : Data Primer , 2005

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa responden yang bermitra dengan jumlah tanggungan keluarga 2 – 3 orang memiliki persentase tertinggi sebesar 46,6 % sedangkan responden dengan jumlah tanggungan 6 - 7 orang memiliki persentase terkecil sebesar 6,6 %. Sedangkan pada responden yang tidak bermitra jumlah tanggungan keluarga 2 – 3 orang memiliki persentase terbesar yaitu 40% dan jumlah anggota keluarga 6 – 7 orang memiliki persentase terkecil yaitu sebesar 13,3 %.

Berdasarkan data tersebut maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden tidak terlalu besar, sehingga pendapatannya masih mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka.

4.3 Sejarah Umum Usaha Pengolahan Kepiting Rajungan MP.Saugi

Sejarah berdirinya MP.Saugi (Mini Plant.Saugi) adalah berawal dari pendirian Processing Unit PT.PHILIPS di Kabupaten Pangkep pada tanggal 15 Maret 1998, yang didasarkan pada pendirian pabrik pusat PT.PHILIPS di Sulawesi Selatan yang bertempat di Pare Pare yang bergerak di bidang pengalengan daging kepiting rajungan. Perusahaan ini kemudian melakukan survey di berbagai daerah yang dianggap mempunyai sumber bahan baku yang cukup. Salah satu daerah yang dianggap sesuai pada saat itu oleh perusahaan yaitu di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji Kabupaten Pangkep, karena pulau ini merupakan sentral atau pertengahan dari sumber bahan baku. Selanjutnya pihak perusahaan mencari mitra kerja di daerah tersebut yaitu orang yang memiliki keinginan untuk bermitra dan bekerjasama yang akan mengelola Processing Unit PT.PHILIPS di pulau tersebut yaitu H.Tahir Dg.Ngitung selaku pengelola dan manajer. Dalam hubungan kerjasama ini pengelola hanya bertanggung jawab dalam hal pengadaan bahan baku dan perekrutan tenaga kerja, sedangkan bangunan dan peralatan dimodali oleh Pabrik pusat PT.PHILIPS. Namun seiring dengan semakin berkembangnya usaha yang dijalankan tersebut maka pada tahun 1999 usaha tersebut telah dapat berdiri sendiri atau tidak lagi bergantung pada PT.PHILIPS dalam hal permodalan. Selanjutnya untuk kelancaran usaha tersebut maka selaku pengelola H.Tahir Dg.Ngitung mengurus perizinan usaha

dengan nomor SITU (Surat izin tempat usaha) No.183/EKON/VI/99 dengan menggunakan nama usaha UD. Azhar, namun usaha yang dijalankan tersebut hingga saat ini masih tetap memakai nama MP.Saugi (Mini Plant Saugi).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pola kemitraan Antara MP.Saugi dengan Nelayan Mitra

Kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan salah satu komoditas perikanan yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor unggulan guna memberikan kontribusi terhadap peningkatan taraf hidup nelayan, khususnya nelayan penangkap kepiting rajungan.

Salah satu wilayah yang ada di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi perikanan laut khususnya kepiting rajungan adalah Kabupaten Pangkep. Pemanfaatan potensi tersebut, walaupun pada beberapa aspek telah mengalami peningkatan, namun secara signifikan belum dapat memberikan kekuatan dan peran yang lebih terhadap pertumbuhan perekonomian dan peningkatan pendapatan masyarakat nelayan yang ada di Wilayah tersebut, yang dalam kenyataannya masih banyak masyarakat nelayan yang hidupnya berada pada tingkat yang memprihatinkan.

Dengan melihat kondisi umum masyarakat nelayan tersebut, maka kemitraan usaha merupakan salah satu solusi yang dapat ditempuh dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan, dalam hal ini kaitannya dalam usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan melalui suatu pola kerjasama atau kemitraan. Dimana dalam hubungan kemitraan tersebut diharapkan dapat terjadi suatu hubungan yang dapat saling menguntungkan dan masing-masing pihak saling

tergantung dan saling memperoleh manfaat dari kegiatan usaha yang dilaksanakan. Menurut pendapat Widyahartono (1996) bahwa suatu hubungan kemitraan merupakan suatu bentuk kerjasama antara dua pihak atau lebih dimana sumber daya kemampuan dan kompetensi masing-masing usaha digabungkan untuk mencapai sinergis dan kepentingan yang saling menguntungkan.

Salah satu daerah di Kabupaten Pangkep yang memiliki potensi yang cukup besar dalam hasil laut kepiting rajungan adalah di Pulau Saugi kecamatan Liukkang Tuppabiring, dimana di Pulau tersebut mayoritas penduduknya merupakan nelayan penangkap kepiting rajungan dan terdapat pula suatu unit usaha pengolahan kepiting rajungan yaitu MP.Saugi, sehingga diantara kedua pihak dapat melakukan suatu bentuk kerjasama atau kemitraan yang didasari oleh adanya suatu hubungan yang saling membutuhkan satu sama lain.

Dengan adanya unit usaha pengolahan kepiting rajungan MP.Saugi tersebut maka nelayan kepiting rajungan yang ada di pulau tersebut memiliki kesempatan berusaha, khususnya untuk melakukan kerjasama dalam hal pengadaan bahan baku kepiting rajungan mentah yang dibutuhkan oleh unit usaha pengolahan tersebut.

Terjalannya hubungan kemitraan antara MP.Saugi dengan nelayan kepiting rajungan menyebabkan pihak MP.Saugi dapat memperoleh bahan baku kepiting rajungan mentah secara kontinyu. Meskipun tanpa adanya kontak kerja, kemitraan antara MP.Saugi dengan nelayan kepiting rajungan berawal dari adanya rasa persaudaraan dan adanya rasa prihatin terhadap kurangnya permodalan serta tidak adanya jaminan pemasaran bagi nelayan kepiting rajungan.

Dalam suatu hubungan kemitraan, dapat diasumsikan bahwa salah satu diantara pihak yang bermitra berada dalam posisi yang kuat (pemberi bantuan) dan pihak yang lain berada pada posisi yang lemah (penerima bantuan). Sehingga bantuan yang diberikan oleh pihak yang kuat dapat diharapkan dapat mengangkat posisi atau memberdayakan pihak yang lemah (Hafsah,2000).

Adapun bentuk kemitraan antara MP.Saugi dengan nelayan kepiting rajungan mengikuti pola kemitraan inti plasma, dimana MP.Saugi bertindak sebagai perusahaan pengelola, dimana nelayan mitra akan memperoleh bantuan modal yang besarnya disesuaikan dengan kebutuhan nelayan, menampung hasil tangkapan, mengolah serta memberikan jaminan pemasaran sesuai dengan harga yang berlaku dipasaran.

Menurut Mudjijo (1998), suatu hubungan kemitraan dikategorikan sebagai pola perusahaan pengelola apabila :

1. Memiliki izin Usaha Perikanan
2. Membantu pemasaran produksi dari mitranya.
3. Memiliki sarana dan fasilitas yang diperlukan untuk menampung, mengolah dan memasarkan hasil produksi dari nelayan mitra.
4. Membantu keperluan sarana produksi dan modal kerja yang dibutuhkan mitranya.
5. Adanya kepastian dan jaminan harga .

Adapun bentuk bantuan modal yang diberikan oleh pihak MP.Saugi kepada nelayan adalah dalam bentuk modal kerja atau modal operasional seperti kebutuhan alat tangkap (jaring) dan bahan baker, dimana bantuan modal yang diberikan tersebut



tidak dibebankan bunga dan tidak ada jangka waktu pengembalian. Pihak MP.Saugi hanya memotong hasil pembayaran kepiting rajungan yang diberikan kepada nelayan mitra, sesuai dengan jumlah modal yang diberikan, hal ini tentu saja tidak memberatkan bagi nelayan mitra, namun dalam hubungan kemitraan ini pihak nelayan mitra tidak boleh menjual hasil tangkapannya kepada pihak lain, atau dengan kata lain seluruh hasil tangkapan, harus diberikan seluruhnya kepada pihak MP.Saugi

Dalam hubungan kemitraan ini, tidak ada perjanjian atau kesepakatan tertulis antara kedua pihak, hubungan kemitraan yang dilakukan hanya secara lisan atas dasar kepercayaan satu sama lain. Dalam kemitraan tersebut pihak MP.Saugi berkewajiban memberikan bantuan modal kerja kepada nelayan mitra dan menampung (membeli) hasil tangkapan nelayan mitra. Sedangkan pihak nelayan mitra berkewajiban menjual seluruh hasil tangkapannya kepada MP.Saugi sesuai dengan harga yang telah disepakati bersama.

Dalam hubungan kemitraan tersebut, pihak MP.Saugi sangat menyadari bahwa menjaga kepercayaan merupakan hal yang sangat penting. karena peranan mereka yang saling membutuhkan, oleh karena itu pihak MP.Saugi bersedia menampung seluruh hasil tangkapan nelayan mitra, dimana dengan adanya jaminan pemasaran tersebut sangat membantu nelayan mitra, karena mereka tidak perlu merasa khawatir akan pemasaran hasil produksi atau hasil tangkapan mereka.

Pola kemitraan ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mudjijo (1998) bahwa kemitraan merupakan suatu kerjasama usaha antara perusahaan besar

atau menengah yang bergerak di sektor produksi barang atau jasa dengan industri kecil atau usaha kecil berdasarkan atas dasar saling membutuhkan.

Pola kemitraan antara MP.Saugi dengan nelayan mitranya merupakan ikatan kuat antara kedua belah pihak dimana hal ini sudah terjadi dari awal karena adanya rasa saling membutuhkan, rasa kekeluargaan atau hubungan emosional dari masing-masing pihak yang bermitra. Meskipun hubungan kemitraan ini tidak dituangkan dalam bentuk perjanjian tertulis, namun dalam kenyataannya, nelayan mitra sudah bekerjasama dengan baik dengan pihak MP.Saugi selama adanya hubungan kemitraan tersebut yang didasari kepercayaan satu sama lain. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar nelayan yang ada di pulau saugi merupakan mitra dari MP.Saugi dan telah bermitra pada awal berdirinya perusahaan.

Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa melalui suatu pola kemitraan antara MP.Saugi dengan nelayan mitranya telah terjadi suatu hubungan yang kuat yang didasari oleh rasa saling membutuhkan, dimana nelayan membutuhkan bantuan modal, sarana dan jaminan pemasaran serta harga yang sesuai dan menguntungkan, sebaliknya pihak MP.Saugi membutuhkan bahan baku yang terjamin kualitas, kuantitas serta kontinuitas dari nelayan mitra agar kegiatan usaha kedua belah pihak berjalan dengan baik.

Dari pola kemitraan tersebut, terjadi hubungan yang saling menguntungkan, dimana nelayan mitranya akan memenuhi kebutuhan MP.Saugi dalam pengadaan bahan baku sementara nelayan dapat memperoleh bantuan modal dan jaminan pasar sehingga masing –masing pihak dapat memperoleh keuntungan dari hasil usahanya.

Hubungan kemitraan tersebut juga dilandasi oleh adanya rasa saling memperkuat, dalam hal ini pihak MP.Saugi memiliki hak pembelian atas hasil produksi nelayan mitranya dan berkewajiban memenuhi kebutuhan nelayan mitranya dalam kegiatan usahanya serta dalam pemasaran hasil. Sebaliknya nelayan berkewajiban menjual hasil produksinya kepada MP.Saugi serta menjamin ketersediaan kualitas dan kuantitas bahan baku yang dibutuhkan oleh pihak perusahaan mitra.

5.2 Pengaruh Pola Kemitraan Terhadap Perkembangan Usaha MP.Saugi

MP.Saugi (Mini Plant Saugi) merupakan salah satu usaha yang bergerak di bidang pengolahan kepiting rajungan di Kabupaten Pangkep, dimana kepiting rajungan mentah diolah menjadi daging kepiting rajungan yang kemudian dijual kepada Pabrik Pusat PT.PHILIPS di Pare-pare, yang menjadi satu-satunya mitra tetap pada awal berdirinya MP.Saugi dimana pihak MP.Saugi hanya boleh menjual daging kepiting rajungan kepada pihak PT.PHILIPS.

Namun seiring dengan berkembangnya usaha yang dijalankan oleh MP.Saugi dan semakin besarnya persaingan dipasaran, maka pihak MP.Saugi tidak lagi hanya menjual daging kepiting rajungan pada PT.PHILIPS namun saat ini daging kepiting rajungan tersebut juga telah dijual kepada perusahaan lain yaitu PT.WINDIKA.

Perolehan kepiting rajungan mentah sebagai bahan baku ini banyak tergantung pada besarnya hasil tangkapan nelayan kepiting mitra maupun hasil pembelian bahan baku kepiting rajungan mentah dari para pedagang pengumpul atau

supplier. Walaupun ada kalanya nelayan mitra dan supplier tidak mendatangkan bahan baku karena adanya kendala faktor musim.

Pada musim biasa (kemarau) yaitu pada bulan Juni - Oktober biasanya nelayan hanya mendapatkan sedikit kepiting rajungan bahkan terkadang pada bulan-bulan tersebut nelayan sama sekali tidak memperoleh kepiting rajungan. Pada bulan-bulan tersebut pula terkadang banyak diantara nelayan yang memilih untuk tidak melaut, sehingga pasokan bahan baku yang dapat diperoleh pihak MP.Saugi pun berkurang jumlahnya.

Sementara pada bulan Desember – Februari yaitu pada musim puncak (hujan) biasanya nelayan dapat memperoleh cukup banyak kepiting rajungan sehingga ikut pula berpengaruh terhadap pasokan bahan baku yang dapat diperoleh oleh pihak MP.Saugi.

Pada awal berdirinya MP.Saugi pada tahun 1999, belum banyak nelayan penangkap kepiting rajungan di pulau tersebut yang tertarik untuk menjadi mitra, hal tersebut karena sebagian besar nelayan yang ada di pulau tersebut masih menjual hasil tangkapan mereka di pasar-pasar lokal serta kurangnya modal usaha yang mereka miliki sehingga usaha penangkapan kepiting rajungan yang mereka jalankan tidak dapat berkembang dengan baik, sementara pihak MP.Saugi membutuhkan pasokan bahan baku secara kontinyu dan terjamin kualitas dan kuantitasnya. Karena jumlah nelayan yang bermitra pada saat itu masih sedikit, maka produksi yang dapat dihasilkan oleh MP.Saugi juga masih sedikit, yaitu sekitar 20 Kg daging per hari.

Dengan melihat kondisi nelayan yang terbatas dalam hal permodalan serta kurangnya pasokan bahan baku yang dapat diperoleh MP.Saugi pada saat itu maka MP.Saugi berusaha untuk membantu nelayan dengan memberikan bantuan atau pinjaman modal usaha berupa alat tangkap dan biaya operasional seperti BBM dan bersedia menampung atau membeli seluruh hasil tangkapan kepiting rajungan yang mereka peroleh dengan harga yang lebih baik dibandingkan bila dijual secara lokal.

Dengan melihat adanya keuntungan lebih yang dapat mereka peroleh dari kerjasama dengan pihak MP.Saugi, maka nelayan yang ada di Pulau tersebut semakin banyak yang akhirnya memilih bekerja sama atau bermitra dengan MP.Saugi. Hal tersebut juga kemudian mempengaruhi jumlah produksi daging kepiting rajungan yang dapat dihasilkan oleh MP.Saugi yang diakibatkan oleh semakin banyaknya pasokan bahan baku kepiting rajungan mentah yang dapat mereka peroleh dari nelayan mitranya. Menurut pengalaman pihak pengelola MP.Saugi, pada tahun 2002 produksi daging kepiting rajungan mereka peroleh pernah mencapai sekitar 250 Kg.

Untuk melihat lebih jelas mengenai terjadinya peningkatan jumlah produksi yang dihasilkan oleh pihak MP.Saugi maka dapat dilihat dari jumlah pembelian kepiting rajungan mentah oleh MP.Saugi pada tahun 2003 dan tahun 2004 pada Tabel 12 di bawah ini :

*Tabel 12. Pembelian Kepiting Rajungan Mentah oleh MP.Saugi di Pulau Saugí
Sudaten Ranekes Pada Tahun 2003 dan 2004.*

Tahun	Uraian	Ukuran Fisik(Kg)	Nilai (Rp)
2003	Pembelian Kepiting Rajungan	86.980,13	1.644.154.746
2004	Pembelian Kepiting Rajungan	122.622,79	1.728.772.792

Sumber : Data Primer , 2005

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pembelian bahan baku pada tahun 2003 dengan nilai RP. 1.644.154.746 meningkat menjadi Rp. 1.728.772.792. Hal ini juga dipengaruhi oleh semakin meningkatnya jumlah kepiting rajungan mentah yang dibeli dari nelayan mitra dan suplier pada tahun 2003 sebanyak 86.980,13 kg meningkat menjadi 122.622,79 kg pada tahun 2004. Hal ini sangat mempengaruhi produksi bahan baku kepiting rajungan mentah yang dapat diolah oleh pihak MP.Saugi, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada jumlah daging kepiting rajungan mentah yang dapat dijual pada perusahaan eksportir.

Adanya peningkatan produksi tersebut juga tidak terlepas dari peran nelayan mitra yang mampu memberikan pasokan bahan baku kepiting rajungan mentah secara kontinyu kepada pihak MP.Saugi sehingga hasil yang diperoleh semakin meningkat.

5.3 Perbedaan Pendapatan nelayan yang bermitra dengan yang tidak bermitra

Antara nelayan yang bermitra dengan nelayan yang tidak bermitra terdapat perbedaan pada pola usaha yang dijalankannya. Pada nelayan bermitra seluruh hasil tangkapan kepiting rajungan mentah langsung dijual kepada pihak MP.Saugi sesuai

dengan harga yang berlaku di pasaran. Nelayan mitra juga mendapatkan bantuan modal usaha, berupa alat tangkap dan biaya operasional dari pihak MP.Saugi.

Pada nelayan yang tidak bermitra hasil tangkapan kepiting rajungan, dijual kepada supplier atau pedagang pengumpul sesuai harga kesepakatan dengan supplier, yang selanjutnya akan dijual kepada pihak MP.Saugi.

Akibat adanya pola kemitraan, nampak adanya perbedaan tingkat pendapatan antara nelayan yang bermitra dengan yang tidak bermitra. Perbedaan tersebut disebabkan karena nelayan yang bermitra memperoleh penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan nelayan yang tidak bermitra. Hal tersebut karena jumlah produksi atau hasil tangkapan nelayan yang bermitra lebih besar dibanding yang tidak bermitra.

Nelayan bermitra memperoleh hasil tangkapan kepiting rajungan yang lebih banyak karena jumlah jaring yang mereka gunakan lebih banyak dibandingkan dengan nelayan yang tidak bermitra, dimana jumlah rata-rata jaring yang mereka gunakan adalah berkisar antara 6 sampai 10 set jaring, sedangkan nelayan yang tidak bermitra menggunakan 3 sampai 6 set jaring. Pada musim puncak, nelayan mitra dapat memperoleh kepiting rajungan sekitar 8 – 10 Kg per hari sedangkan pada musim biasa sekitar 2 – 3,5 Kg per hari. Sementara nelayan yang tidak bermitra, karena jumlah jaring yang mereka gunakan lebih sedikit, maka meskipun musim puncak hasil tangkapan yang dapat mereka peroleh jumlahnya tidak sebesar hasil tangkapan yang dapat diperoleh nelayan yang bermitra, yaitu sekitar 6 – 8 Kg per hari dan pada musim biasa 1 – 3,5 Kg per hari. Jaring yang digunakan oleh nelayan

bermitra merupakan bantuan modal yang berupa alat tangkap (jaring) yang diberikan oleh MP.Saugi kepada nelayan mitranya. Sementara nelayan tidak bermitra, banyaknya jaring yang dapat mereka gunakan, tergantung dari besarnya jumlah pinjaman modal yang diberikan oleh pemilik modal dalam hal ini pedagang pengumpul, dimana biasanya jumlah pinjaman modal yang mereka peroleh tidak begitu besar.

Adanya perbedaan pendapatan antara nelayan bermitra dan tidak bermitra dipengaruhi pula oleh tingkat harga, dimana harga beli yang diterima oleh nelayan yang bermitra lebih besar dibandingkan nelayan yang tidak bermitra. Perbedaan harga tersebut terjadi karena adanya perbedaan ukuran hasil kepiting rajungan yang diperoleh oleh nelayan mitra dan tidak bermitra. Nelayan mitra biasanya memperoleh hasil tangkapan yang ukurannya besar sehingga harga yang diterima juga cukup tinggi, yaitu sekitar Rp.18.000/Kg. Sedangkan nelayan tidak bermitra biasanya memperoleh kepiting rajungan dengan ukuran yang kecil atau sedang, sehingga harga yang diberikan pun rendah yaitu sekitar Rp.15.000/Kg, namun terkadang pula mereka mendapatkan harga Rp.18.000/Kg.

Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan ukuran mata jaring yang digunakan oleh nelayan bermitra dengan nelayan yang tidak bermitra, dimana nelayan mitra biasanya menggunakan jaring dengan ukuran mata jaring sekitar 3,5 – 4,5 inci, hal ini didasarkan atas anjuran pemerintah daerah setempat agar pihak MP.Saugi turut berperan dalam menjaga kelestarian sumber daya laut khususnya kepiting rajungan, maka pihak MP.Saugi menyarankan kepada nelayan mitranya agar

menggunakan ukuran mata jaring yang lebih besar dengan maksud agar kepiting rajungan yang masih kecil tidak ikut tertangkap. Sedangkan nelayan yang tidak bermitra pada umumnya menggunakan ukuran mata jaring sekitar 2 – 3,5 inci, dengan maksud agar hasil tangkapan kepiting rajungan yang dapat mereka peroleh jumlahnya lebih banyak.

Untuk lebih jelasnya, perbedaan tingkat produksi, harga, penerimaan, total biaya dan pendapatan nelayan yang bermitra dengan yang tidak bermitra dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 13. Rata-rata Produksi, harga, penerimaan, total Biaya dan Pendapatan Nelayan Bermitra dan nelayan tidak bermitra.

No	Uraian	Rata-Rata Produksi (Kg)	Rata-Rata Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Nelayan Bermitra	2,93	18.000	1.620.000	765.200	854.794
2	Nelayan Tidak Bermitra	2,77	15.000	1.212.000	741.753	470.247

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2005

Dari tabel tersebut diatas, dapat dilihat bahwa nelayan bermitra memperoleh hasil tangkapan rata-rata sebesar 2,93 Kg per hari atau sekitar 87,9 Kg per bulan, sedangkan tangkapan nelayan yang tidak bermitra, rata-rata sebesar 2,77 Kg per hari atau sekitar 83 Kg per Bulan

Perbedaan penerimaan antara nelayan yang bermitra dengan yang tidak bermitra dipengaruhi oleh tingkat harga yang diterima oleh nelayan yang bermitra lebih besar dibandingkan dengan nelayan yang tidak bermitra, dimana rata-rata harga yang diterima oleh nelayan yang tidak bermitra adalah sebesar Rp.18.000/Kg,

sedangkan nelayan yang tidak bermitra harga yang diterima bervariasi antara Rp.15.000 dan Rp.18.000/Kg.

Dari tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan bermitra lebih besar dari nelayan yang tidak bermitra, adapun total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan mitra sebesar Rp.765.206 per bulan, sedangkan nelayan yang tidak bermitra sebesar Rp.741.753 per bulan, dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh nelayan mitra lebih besar dibandingkan dengan nelayan yang tidak bermitra, hal tersebut terjadi karena besarnya total biaya yang harus dikeluarkan oleh nelayan yang bermitra, namun dengan asumsi bahwa nelayan bermitra akan memperoleh hasil produksi atau jumlah tangkapan yang besar pula. Untuk lebih jelas mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan oleh nelayan mitra dan yang tidak bermitra dapat dilihat pada lampiran 2 dan lampiran 4.

Dari tabel tersebut maka dapat dilihat bahwa nelayan bermitra memperoleh pendapatan yang lebih besar dari nelayan yang tidak bermitra, Dimana nelayan bermitra memperoleh pendapatan sebesar Rp.854.794 per bulan, sedangkan nelayan yang tidak bermitra sebesar Rp.470.247 per bulan, dimana selisih pendapatan antara nelayan mitra dan tidak bermitra sebesar Rp.384.547 per bulan. Besarnya jumlah selisih pendapatan tersebut menyebabkan nelayan di pulau tersebut lebih banyak yang memilih untuk bermitra dengan MP.Saugi, hal tersebut terbukti bahwa dari sekitar 100 orang nelayan kepiting rajungan yang ada di Pulau Saugi, jumlah nelayan yang tidak bermitra hanya 15 orang, dimana nelayan tersebut masih terikat pada pinjaman modal usaha yang diberikan oleh pemilik modal (Pedagang pengumpul).

Untuk lebih memperjelas kelebihan dan kekurangan dari hubungan kemitraan antara MP.Saugi dengan nelayan mitranya dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini :

Tabel 14. Kelebihan dan Kekurangan Hubungan kemitraan antara MP.Saugi dengan Nelayan Mitranya.

No	KELEBIHAN	KEKURANGAN
1	Adanya bantuan modal usaha yang diperoleh nelayan mitra modal usaha seperti jaring dan BBM dari pihak MP.Saugi	Nelayan mitra tidak dapat setiap saat meminta bantuan modal usaha kepada pihak MP.Saugi
2	Adanya jaminan harga yang sesuai dengan harga dipasaran.	Adanya keharusan untuk menyediakan pasokan bahan baku kepiting rajungan mentah kepada pihak MP.Saugi secara kontinyu.
3	Adanya kepastian tempat pemasaran, karena pihak MP.Saugi bersedia menampung dan membeli seluruh hasil tangkapan nelayan mitranya.	Nelayan mitra harus berusaha menyediakan bahan baku yang terjamin kualitas dan kuantitasnya kepada pihak MP.Saugi, sementara penangkapan kepiting rajungan sangat bergantung pada faktor alam.

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2005

Adapun Kelebihan dan Kekurangan dari nelayan yang tidak bermitra dengan MP.Saugi dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini :

Tabel 15. Kelebihan dan Kekurangan yang diperoleh Nelayan yang tidak bermitra dengan MP.Saugi

No	KELEBIHAN	KEKURANGAN
1	Nelayan mitra dapat kapan saja meminta bantuan modal kepada pemberi modal (pedagang pengumpul)	Jumlah modal yang diberikan jumlahnya terbatas atau kecil karena sangat tergantung dari kondisi keuangan dari pemilik modal (pedagang pengumpul)
2	Nelayan tidak terikat pada keharusan untuk menyediakan pasokan bahan baku secara kontinyu kepada pedagang pengumpul (pedagang pengumpul lebih memahami kendala faktor musim yang dihadapi oleh nelayan)	Harga yang diberikan oleh pedagang pengumpul kepada nelayan biasanya lebih rendah dibandingkan dengan harga diterima oleh nelayan yang bermitra dengan MP.Saugi. Hal ini dipengaruhi oleh ukuran kepiting rajungan yang mereka peroleh biasanya ukuran kecil atau sedang.

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2005

Berdasarkan hasil analisis pendapatan, sebenarnya sudah dapat dilihat bahwa ada perbedaan pendapatan antara nelayan yang bermitra dengan yang tidak bermitra, Namun untuk lebih menunjukkan seberapa nyata perbedaan pendapatan antara nelayan yang bermitra dengan nelayan yang tidak bermitra, maka dipakai uji statistik sebaran -t.

Dari uji sebaran-t pada lampiran 6 dan 7 maka diperoleh hasil $t_{hit}=4,338$; $t_{tabel} 2,132$ ini berarti nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nyata antara pendapatan nelayan bermitra dengan yang tidak bermitra, pada taraf kepercayaan 95 %.

Dengan adanya hubungan kemitraan antara kedua pihak maka terjalin suatu rasa saling membutuhkan, dimana nelayan membutuhkan bantuan modal, sarana, jaminan pemasaran serta harga yang sesuai dan menguntungkan. Sebaliknya dari pihak MP.Saugi membutuhkan bahan baku yang terjamin kualitas dan kuantitasnya, sehingga kegiatan usaha kedua pihak berjalan dengan baik.

Dari suatu hubungan kemitraan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kedua pihak baik pihak MP.Saugi maupun nelayan mitranya . Menurut pendapat Hafsah (2000) bahwa kemitraan merupakan salah satu instrumen perangkat untuk menstimulasi keselarasan dan keserasian kerja sama yang saling menguntungkan dan saling membutuhkan antara para pelaku-pelakunya yang diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah yang diterima secara proporsional antara pelaku kemitraan.

Dengan adanya hubungan kemitraan antara kedua pihak maka terjalin adanya suatu rasa saling membutuhkan, dimana nelayan membutuhkan bantuan modal, sarana, jaminan pemasaran serta harga yang sesuai dan menguntungkan. Sebaliknya dari pihak MP.Saugi membutuhkan bahan baku yang terjamin dan kualitas dan kuantitasnya, sehingga kegiatan usaha kedua pihak berjalan dengan baik.

Sistem keterkaitan ini menghasilkan nilai tambah bagi keduanya dan dapat memperkuat struktur ekonomi daerah maupun nasional yang pada akhirnya akan memperkuat struktur ekonomi kedua belah pihak yang bermitra . Hal ini sejalan dengan pendapat Hafsah (2000) bahwa melalui suatu hubungan kemitraan diharapkan dapat terjadi suatu hubungan yang saling menguntungkan antara pelaku-pelakunya, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah yang diterima secara proporsional antar pelaku kemitraan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola kemitraan yang dilakukan oleh MP.Saugi dengan nelayan mitranya mengikuti pola inti plasma dimana MP.Saugi bertindak sebagai perusahaan pengelola, dimana dalam pola kemitraan tersebut pihak MP.Saugi memberikan bantuan modal usaha berupa modal operasional menampung hasil, mengolah serta memberikan jaminan pemasaran kepada nelayan mitranya. Sedangkan pihak nelayan mitra berkewajiban menjual seluruh hasil produksinya atau hasil tangkapannya kepada pihak MP.Saugi secara kontinyu.
2. Dengan adanya pola kemitraan yang dilakukan oleh MP.Saugi dengan nelayan mitranya, menunjukkan adanya pengaruh pada perkembangan usaha yang dijalankannya. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan pada tahun produksi pada tahun 2002 yang mencapai 250 Kg daging kepiting rajungan dan dari jumlah pembelian kepiting rajungan mentah dari tahun 2003 senilai Rp.1.664.159.746 meningkat pada tahun 2004 menjadi Rp.1.728.727.792.
3. Pola kemitraan yang dilakukan oleh MP.Saugi dengan nelayan mitranya menunjukkan adanya perbedaan pendapatan nelayan yang bermitra dengan

yang tidak bermitra. Nelayan bermitra memperoleh pendapatan sebesar Rp.854.794 per bulan sedangkan nelayan yang tidak bermitra memperoleh pendapatan Rp. 470.247 per bulan. Kemudian berdasarkan uji sebaran-t pada taraf kepercayaan 95% $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan nyata antara pendapatan nelayan yang bermitra dengan yang tidak bermitra.

6.2 Saran

1. Disarankan kepada pihak unit pengolahan kepiting rajungan MP.Saugi agar melakukan bimbingan teknis kepada nelayan mitranya, agar nelayan mitra dapat mengelola usahanya dengan baik, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi usaha yang dijalankan oleh MP.Saugi.
2. Disarankan agar dalam hubungan kemitraan tersebut, dibuat suatu perjanjian atau kesepakatan tertulis dan dengan sanksi yang jelas antara kedua pihak yang bermitra untuk mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi, sehingga hubungan tersebut dapat berlangsung langgeng dan berkembang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto dan Lifiawaty, 1992. **Pemeliharaan Kepiting**. Kanisius Yogyakarta.
- Akurinto, 2000. **Manajemen Penelitian**. Rineka Cipta. Jakarta
- Anonim, 1997. **Pedoman Umum Kemitraan Usaha Perikanan**. Sulawesi Selatan
- Biro Pusat Statistik, 2003. **Kabupaten Pangkep Dalam Angka 2003**. Kerjasama BPS dan BAPPEDA Kabupaten Pangkep, Pangkep.
- Bugin, Burhan. 2001. **Metode Penelitian Kualitatif**. PT.Raja Grafindo Prasada. Jakarta
- Hafsah, 2000. **Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi**. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Ishak, Elly. 2003. **Dimensi dan Loka karya**. Makalah Seminar Perikanan. Makassar.
- Juwana, 1997. **Oceana Volume XXII**. LIPI. Jakarta
- Kadariah, 2000. **Analisa Pendapatan Nasional**. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Nasution, 1995. **Metode Research (Penelitian Ilmiah)**. Bumi Aksara. Jakarta
- Mubyarto, 1999. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. LP3ES. Jakarta
- Mudjijo, FX. 1998. **Kep.Direktur Jenderal Perikanan No.125/kpts/KL.420/11/98. Petunjuk Pelaksanaan Pedoman Kemitraan Usaha dengan Pola Pelaksanaan Perusahaan Inti(PIR)**
- Soekartawi, 1995. **Analisis Usaha Tani**. University Indonesia Press. Jakarta
- Soim Ahmad, 1997. **Pembesaran Kepiting**. Penebar Swadaya. Jakarta
- _____, 1997. **Kimia Pangan dan Gizi**. PT.Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Soni M, 2002. **Produksi Kepiting Rajungan**. PT.Pustaka Binaman Presindo. Jakarta
- Sudarisman dan Elvita, 1996. **Petunjuk Memilih Produk Ikan dan Daging**. Penebar Swadaya. Jakarta.

Susanto, V. 1995. **Mengenal Bahan Makanan Laut**. Departemen Perikanan Dan Pengolahan laut. Jakarta

Widyahartono, B. 1996 Strategi Kemitraan Antara Usaha Kecil Menengah (UKM) Penerapannya di Indonesia. Manajemen Usaha Bisnis Indonesia. Jakarta

Lampiran 1: Jenis dan Nilai Penyusutan Alat Nelayan Tidak Bermitra

NO	KAPAL				MESIN				JARING				
	Nilai Baru	Lama Pakai (thn)	Nilai Sisa	Penyusutan	Nilai Baru	Lama Pakai (thn)	Nilai Sisa	Penyusutan	Jumlah	Nilai Baru	Lama Pakai	Nilai Sisa	Penyusutan
	1	9.000.000	8	7.000.000	250.000	3.000.000	5	1.000.000	400.000	5	1.500.000	3	0
2	9.000.000	8	7.000.000	250.000	3.000.000	6	1.000.000	333.333	5	1.500.000	3	0	500.000
3	8.000.000	7	5.000.000	250.000	3.000.000	7	1.000.000	285.714	6	1.800.000	3	0	600.000
4	8.000.000	7	5.000.000	428.571	3.500.000	6	1.200.000	383.333	6	1.800.000	3	0	600.000
5	8.000.000	8	7.000.000	250.000	3.000.000	6	1.000.000	333.333	5	1.500.000	4	0	450.000
6	8.000.000	8	5.000.000	428.571	3.000.000	7	1.200.000	285.714	3	900.000	4	0	375.000
7	8.000.000	7	7.000.000	250.000	3.500.000	7	1.000.000	328.571	3	900.000	3	0	300.000
8	8.000.000	8	5.000.000	428.571	3.000.000	5	1.000.000	400.000	3	900.000	3	0	300.000
9	8.000.000	7	7.000.000	250.000	3.000.000	5	1.000.000	333.333	6	1.800.000	4	0	450.000
10	8.000.000	7	7.000.000	250.000	3.000.000	7	1.000.000	333.333	5	1.500.000	4	0	375.000
11	9.000.000	8	7.000.000	250.000	3.000.000	5	1.000.000	400.000	5	1.500.000	3	0	500.000
12	9.000.000	8	7.000.000	250.000	3.000.000	6	1.000.000	333.333	5	1.500.000	3	0	500.000
13	8.000.000	7	5.000.000	250.000	3.000.000	7	1.000.000	285.714	6	1.800.000	3	0	600.000
14	8.000.000	7	5.000.000	428.571	3.500.000	6	1.200.000	383.333	6	1.800.000	3	0	600.000
15	8.000.000	8	7.000.000	250.000	3.000.000	6	1.000.000	333.333	6	1.800.000	4	0	450.000

Lampiran 2: Rekapitulasi Analisis Biaya Produksi Tidak Bermitra

NO	BIAYA TETAP				BIAYA VARIABEL			
	Penyusutan	Biaya Pemeliharaan	Pajak	Total	Solar	Oli	Konsumsi	Total
1	3.194	3.066	138	6.398	9.200	5.500	5.000	19.700
2	3.009	3.066	138	6.213	9.200	5.500	3.000	17.700
3	3.154	3.066	138	6.358	11.500	5.500	3.000	20.000
4	3.921	3.066	138	7.125	9.200	5.500	2.000	16.700
5	2.870	3.066	138	6.074	9.200	5.500	5.000	19.700
6	3.025	3.066	138	6.229	9.200	5.500	3.000	17.700
7	2.440	3.066	138	5.644	11.500	5.500	2.000	19.000
8	3.134	3.066	138	6.338	9.200	5.500	2.000	16.700
9	2.870	3.066	138	6.074	9.200	5.500	2.000	17.700
10	2.662	3.066	138	5.866	9.200	5.500	2.000	17.700
11	3.194	3.066	138	6.398	9.200	5.500	5.000	19.700
12	3.009	3.066	138	6.213	9.200	5.500	3.000	17.700
13	3.154	3.066	138	6.358	11.500	5.500	3.000	20.000
14	3.921	3.066	138	7.125	9.200	5.500	2.000	16.700
15	2.870	3.066	138	6.074	9.200	5.500	5.000	19.700

Lampiran 3: Jenis dan Nilai Penyusutan Alat Bermitra

NO	KAPAL				MESIN				JARING				
	Nilai Baru	Lama Pakai (thn)	Nilai Sisa	Penyusutan	Nilai Baru	Lama Pakai (thn)	Nilai Sisa	Penyusutan	Jumlah	Nilai Baru	Lama Pakai (thn)	Nilai Sisa	Penyusutan
1	9.000.000	8	7.000.000	250.000	3.000.000	7	1.000.000	285.714	7	2.100.000	3	0	233.333
2	9.000.000	8	7.000.000	250.000	3.500.000	5	1.000.000	500.000	8	2.400.000	3	0	233.333
3	9.000.000	8	7.000.000	250.000	4.500.000	6	1.500.000	375.000	8	2.400.000	3	0	500.000
4	8.000.000	8	5.000.000	375.000	300.000	6	1.000.000	333.333	6	1.800.000	3	0	375.000
5	8.000.000	7	5.000.000	375.000	4.500.000	5	1.500.000	600.000	6	1.800.000	4	0	266.666
6	9.000.000	8	7.000.000	285.714	3.500.000	5	1.000.000	500.000	10	3.000.000	4	0	212.500
7	9.000.000	8	7.000.000	250.000	3.000.000	6	1.000.000	333.333	9	2.700.000	3	0	300.000
8	9.000.000	7	5.000.000	285.714	3.500.000	6	1.000.000	416.666	6	1.800.000	3	0	2245.00
9	8.000.000	8	5.000.000	375.000	3.000.000	7	1.000.000	285.714	9	2.700.000	3	0	266.666
10	9.000.000	8	7.000.000	250.000	4.500.000	7	1.500.000	428.571	10	3.000.000	3	0	225.000
11	8.000.000	8	5.000.000	375.000	4.000.000	7	1.500.000	312.500	10	3.000.000	4	0	375.000
12	8.000.000	7	5.000.000	428.571	3.000.000	6	1.000.000	333.333	9	2.700.000	3	0	250.000
13	9.000.000	7	7.000.000	285.714	3.000.000	5	1.000.000	400.000	9	2.700.000	3	0	300.000
14	9.000.000	8	7.000.000	250.000	3.000.000	5	1.000.000	400.000	6	1.800.000	3	0	400.000
15	9.000.000	8	7.000.000	250.000	3.000.000	6	1.000.000	333.333	6	1.800.000	3	0	300.000

Lampiran 4: Rekapitulasi Analisis Biaya Produksi Bermitra

NO	BIAYA TETAP				BIAYA VARIABEL			
	Penyusutan	Biaya Pemeliharaan	Pajak	Total	Solar	Oli	Konsumsi	Total
1	3.432	3.066	138	6.636	9.200	5.500	3.000	17.700
2	4.305	3.066	138	7.509	9.200	5.500	2.000	16.700
3	3.958	3.066	138	7.162	9.200	5.500	5.000	19.700
4	3.634	3.066	138	6.838	9.200	5.500	5.000	17.700
5	4.107	3.066	138	7.311	9.200	5.500	3.000	17.700
6	4.166	3.066	138	7.370	9.200	5.500	3.000	17.700
7	4.120	3.066	138	4.616	11.500	5.500	5.000	22.000
8	3.617	3.066	138	6.821	11.500	5.500	5.000	22.000
9	4.335	3.066	138	7.539	11.500	5.500	3.000	20.000
10	4.662	3.066	138	7.866	11.500	5.500	2.000	19.000
11	3.992	3.066	138	7.196	6.900	5.500	2.000	14.400
12	4.616	3.066	138	7.820	6.900	5.500	3.000	15.400
13	4.404	3.066	138	7.608	6.900	11.000	5.000	15.400
14	3.472	3.066	138	6.676	9.200	11.000	3.000	23.200
15	3.287	3.066	138	6.491	9.200	11.000	5.000	25.200
Total	60.107	45.990	2.070	105.549	140.300	99.000	54.000	267.870
Rerata	4.007	3.066	138	7.036,6	9.353	6.600	3.600	17.858
Bulan	120.213	91.980	4.140	211.098	280.600	198.000	108.000	535.740

Lampiran 5: Rekapitulasi Produksi, Penerimaan, Biaya dan Pendapatan

NO	BERMITRA					TIDAK BERMITRA				
	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	3,5	18.000	63.000	24.336	38.664	2,5	18.000	45.000	26.098	18.902
2	3	18.000	54.000	24.209	29.791	3	18.000	54.000	23.913	30.087
3	2	18.000	36.000	26.862	9.138	2	18.000	36.000	26.358	9.642
4	3,5	18.000	63.000	24.538	38.462	1,5	18.000	27.000	23.825	3.175
5	3	18.000	54.000	25.011	28.989	3	15.000	45.000	25.774	19.226
6	3	18.000	54.000	25.070	28.930	2	15.000	30.000	23.929	12.071
7	3	18.000	54.000	26.370	27.630	1,5	18.000	27.000	23.334	3.656
8	3	18.000	54.000	28.821	25.179	3	15.000	45.000	25.338	19.662
9	3	18.000	36.000	27.539	8.461	2,5	18.000	45.000	22.774	21.434
10	2	18.000	54.000	26.886	27.630	3	15.000	45.000	23.566	21.434
11	2	18.000	63.000	21.196	41.802	2,5	18.000	45.000	26.098	18.902
12	3,5	18.000	54.500	23.220	30.780	3	18.000	54.000	23.913	30.087
13	3	18.000	54.000	17.008	36.992	2	18.000	36.000	26.358	9.642
14	3	18.000	54.000	29.876	24.124	1,5	18.000	27.000	23.825	3.175
15	3,5	18.000	63.000	31.691	31.309	3	15.000	45.000	25.774	19.226
Total	44	270.000	810.000	382.603	427.385	41,5	225.000	606.000	370.877	240.321
Rerata	2,93	18.000	54.000	25.507	28.492	2,77	15.000	40.400	24.725	15.675
Bulan	87,9		1.620.000	765.206	854.794	83		1.212.000	741.753	470.247

Lampiran 6. Identitas Responden Bermitra

No	Nama Responden	Umur	Pendidikan	Pengalaman Usaha	Jumlah Tanggungan
1	SYAHRIL	21	SMP	10	1
2	BASRI	21	SMP	10	1
3	MUH.ARSYAD	22	SMA	15	2
4	AMIR	23	SMA	15	2
5	BASRI D	24	SD	12	3
6	RAIS	25	SD	15	3
7	JUMAING	31	SD	15	3
8	SANGKALA	31	SD	20	4
9	USMAN	35	SD	20	5
10	ABBAS	40	SD	20	4
11	HUSAIN	42	SD	20	4
12	AGUS	48	SD	20	2
13	PUDDIN	48	SD	20	3
14	KAHARUDDIN	49	SD	20	4
15	BAHARUDDIN	60	SMP	30	6

Lampiran 7. Identitas Responden Tidak Bermitra

No	Nama Responden	Umur	Pendidikan	Pengalaman Usaha	Jumlah Tanggungan
1	SULAIMAN	21	SD	10	1
2	PAHARUDDIN	21	SMA	10	1
3	TAJUDDIN	22	SMP	10	1
4	MASUDI	22	SD	10	3
5	SAHARUDDIN	23	SMP	10	4
6	SUWARDI	25	SMP	15	2
7	YUSENG	25	SD	15	2
8	AMIRULLAH	30	SD	15	3
9	BAHARU . .	30	SD	15	2
10	ALI	32	SD	18	4
11	CACO	35	SD	20	5
12	GANNING	40	SD	20	4
13	PATAWARI	45	SD	25	5
14	SAHARUDDIN	48	SD	30	5
15	DG.SALE	57	SD		

Lampiran 8. Realisasi Pembelian Kepiting Rajungan Mentah Oleh MP.Saugi Selama Tahun 2003

No	Pembelian Kepiting Rajungan	Jumlah (Kg)	Rata-Rata Harga/Kg	Nilai (Rp)
1	JANUARI	13.564,7	12.572,82	170.923,716
2	FEBRUARI	9.414,8	15.721,1	148.011.012
3	MARET	16.526,2	11.782,89	194.726.396,7
4	APRIL	10.267	14.621,18	150.155.655
5	MEI	12.664	15.181,7	192.276.230,5
6	JUNI	19.173,5	13.526,68	259.353.798,9
7	JULI	5.649,6	11.031,11	62.321.359,05
8	AGUSTUS	3.275,5	10.608,21	34.747.191
9	OKTOBER	5.180,2	13.587,3	70.384.931
10	SEPTEMBER	9.910,7	11.682,3	115.780.860
11	NOVEMBER	12.629,59	15.804,2	199.600.566
12	DESEMBER	4.337	10.587,51	45.918.030,87
Total		86.980,13		1.644.159.746

Lampiran 8. Realisasi Pembelian Kepiting Rajungan Mentah Oleh MP.Saugi Selama Tahun 2004

No	Pembelian Kepiting Rajungan	Jumlah (Kg)	Rata-Rata Harga/Kg	Nilai (Rp)
1	JANUARI	17.697,8	12.900	228.301.620
2	FEBRUARI	11.227,1	15.598,75	175.128.726,1
3	MARET	4.337	12.838,91	55.682.352,67
4	APRIL	5.180,2	13.838,91	71.688.321,58
5	MEI	10.617,2	18.340,98	194.729.852,8
6	JUNI	13.241	18.443,37	244.208.662,1
7	JULI	9.910,7	18.634,68	186.351.982,2
8	AGUSTUS	9.164,5	18.802,11	182.682.723
9	OKTOBER	6.327,73	15.066,21	95.334.909
10	SEPTEMBER	5.448,3	13.779,77	75.076.320,89
11	NOVEMBER	8.331,8	13.577,29	113.123.264,8
12	DESEMBER	7.327,5	14.256,44	104.464.064,1
Total		122.625,79		1.728.772.797

T-Test Pendapatan Nelayan Bermitra Dengan Tidak Bermitra

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair	BERMITRA	28525.40	15	9542.82	2463.95
1	TDK.BERM	13293.00	15	8360.41	2150.65

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair	BERMITRA & TDK.BERM	15	-.150	.593

Paired Samples Test

		Paired Differences					t
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	90% Confidence Interval of the Difference		
					Lower	Upper	
Pair	BERMITRA - TDK.BERM	15232.40	13699.00	3511.25	9040.00	7146.40	4.336

Paired Samples Test

		df	Sig. (2-tailed)
Pair	BERMITRA - TDK.BERM	14	.001

Test Pendapatan Nelayan Bermitra Dengan Tidak Bermitra

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	BERMITRA	28525.40	15	9542.02	2463.95
	TDK.BERM	13293.00	15	8360.41	2158.05

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	BERMITRA & TDK.BERM	15	-.150	.503

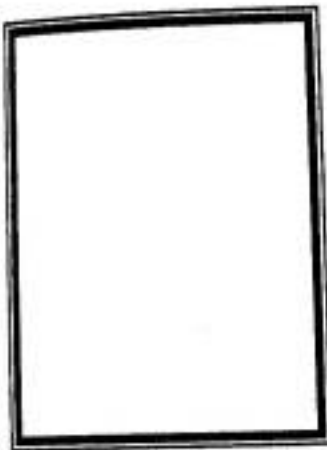
Paired Samples Test

		Paired Differences					t
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		
					Lower	Upper	
Pair 1	BERMITRA - TDK.BERM	15232.40	13599.00	3511.25	7701.52	22763.28	4.338

Paired Samples Test

		df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	BERMITRA - TDK.BERM	14	.001

RIWAYAT HIDUP



RANNY MARISMAWANTY dilahirkan di Ujung Pandang pada tanggal 17 Maret 1984. Penulis adalah anak ke dua dari lima bersaudara, pasangan ayahanda **BAMBANG SUWANDI** dan ibunda **RASMAWATY** Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 19 Sewo Soppeng pada tahun 1995. Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTP Neg 8 Makassar pada tahun 1998. Pendidikan sekolah Lanjutan Tingkat Atas di SMU ISLAM ATHIRAH Makassar pada tahun 2001. Selanjutnya diterima di Universitas Hasanuddin pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Jurusan Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, melalui Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN).